

**PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM PERKEMBANGAN
ISLAM DI DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN
GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP
TAHUN 1982 -2021**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**SAFRUDIN HASAN
1617503034**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Safrudin Hasan
NIM : 1617503034
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Tahun 1982 -2021”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 September 2022



Safrudin Hasan
NIM. 1617503034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP TAHUN 1982 -2021**

yang disusun oleh Safrudin Hasan (NIM. 1617503034) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Penguji II

Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

Purwokerto, 21 Juni 2023
Dekan

Dr. H. Naqivah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Safrudin Hasan
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Safrudin Hasan
NIM : 1617503034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

**PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP TAHUN 1982 -2021**

Safrudin Hasan

NIM 1617503034

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
udinsfuk1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan biografi K.H. Sulaiman Jufri dan untuk mendeskripsikan peran K.H. Sulaiman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Penelitian “Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap” menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori peran, adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sosiologis yang digunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, sehingga di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah K.H. Sulaiman Jufri lahir di Cilacap 15 Oktober 1957, pada mudanya dipondokkan oleh ayahnya di berbagai tempat seperti Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri dan Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap, lalu terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem Rembang Jawa Tengah. Sepulangnya dari mondok dan berhaji, ia lantas menikahi dan dikaruniai lima anak, bernama Endang Hapsari, Khabib Miftahuddin, Khanan Mansyur, Ulul Albab dan Umniyatul Lathifah. K.H. Sulaiman Jufri wafat pada usia 50 tahun dan dimakamkan di Desa Karanggintung, tempatnya masih dalam area Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Peran dari K.H. Sulaiman Jufri untuk perkembangan Islam dalam masyarakat dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Selain itu melalui sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Kata Kunci: Peran, K.H. Sulaiman Jufri, Islam, Jawa.

**PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP TAHUN 1982 -2021**

Safrudin Hasan

NIM 1617503034

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
udinsfuk1@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the biography of K.H. Sulaiman Jufri and to describe the role of K.H. Sulaiman Jufri in the development of Islam in Karanggintung Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency. The research "The Role of K.H. Sulaiman Jufri in the Development of Islam in Karanggintung Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency" uses historical research methods consisting of heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation and historiography. The theory in this study uses role theory, as for the approach used, namely the sociological approach used in describing past events, so that in it revealed the social aspects of the events studied. The result of this research is K.H. Sulaiman Jufri was born in Cilacap October 15, 1957 at a young age he was lodged by his father in various places such as the Mafatihul Huda Jampes Kediri Islamic Boarding School and the El-Bayan Majenang Cilacap Islamic Boarding School, then finally he lodged in the Lasem area, precisely at the Al-Islah Lasem Islamic Boarding School in Rembang, Central Java. After returning from his lodge and Hajj, he then married and was blessed with five children, named Endang Hapsari, Khabib Miftahuddin, Khanan Mansyur, Ulul Albab and Umniyatul Lathifah. K.H. Sulaiman Jufri died at the age of 50 and was buried in Karanggintung Village, where he was still in the area of Pondok Pesantren and Madrasah Diniyah Miftahul Huda. The role of K.H. Sulaiman Jufri for the development of Islam in the community by becoming a religious counselor in the community, establishing a mosque in Karanggintung Village, establishing a Diniyah Madrasah in Karanggintung Village, and being a guide in the community. In addition, through social society, he activated the NU organization in Karanggintung Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency and became a moral coach for the people of Karanggintung Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency.

Keywords: Role, K.H. Sulaiman Jufri, Islam, Java.

MOTTO

"Sepi ing pamrih, rame ing gawe, banter tan mblancangi, dhuwur tan nungkuli."

**Bekerja keras dan bersemangat tanpa pamrih, cepat tanpa harus mendahului,
tinggi tanpa harus melebihi**

(K.H. Sulaiman Jufri)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Mustangin Hasan Al Wasun dan ibu Muniroh. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Kakak saya Edi Yulianto dan Ali Ma'sum, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Darul Abror yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Safwan Mabrur A.H., S.Ag, M.A. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. K.H. Nasruddin, M.Ag. sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Masyarakat desa Karanggantung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2016 terima kasih kebersamaannya.

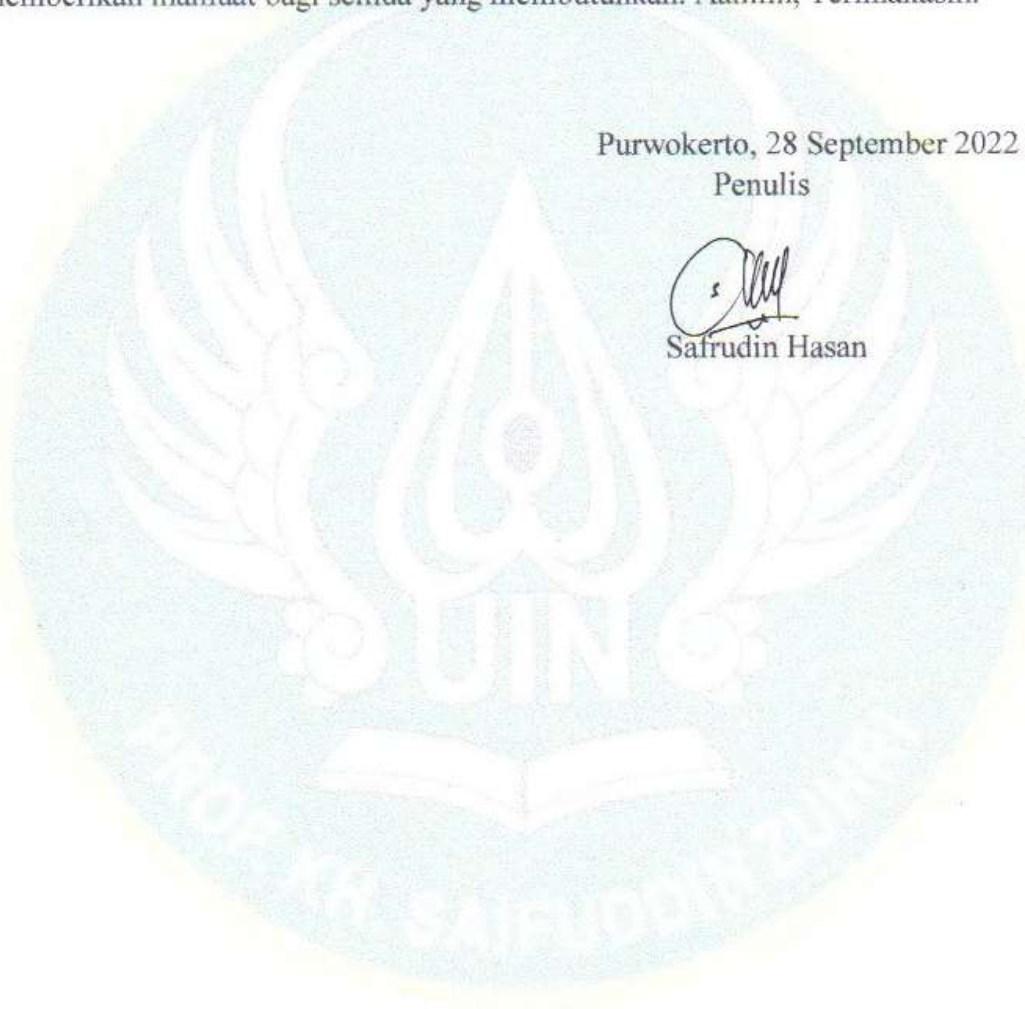
Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 28 September 2022

Penulis



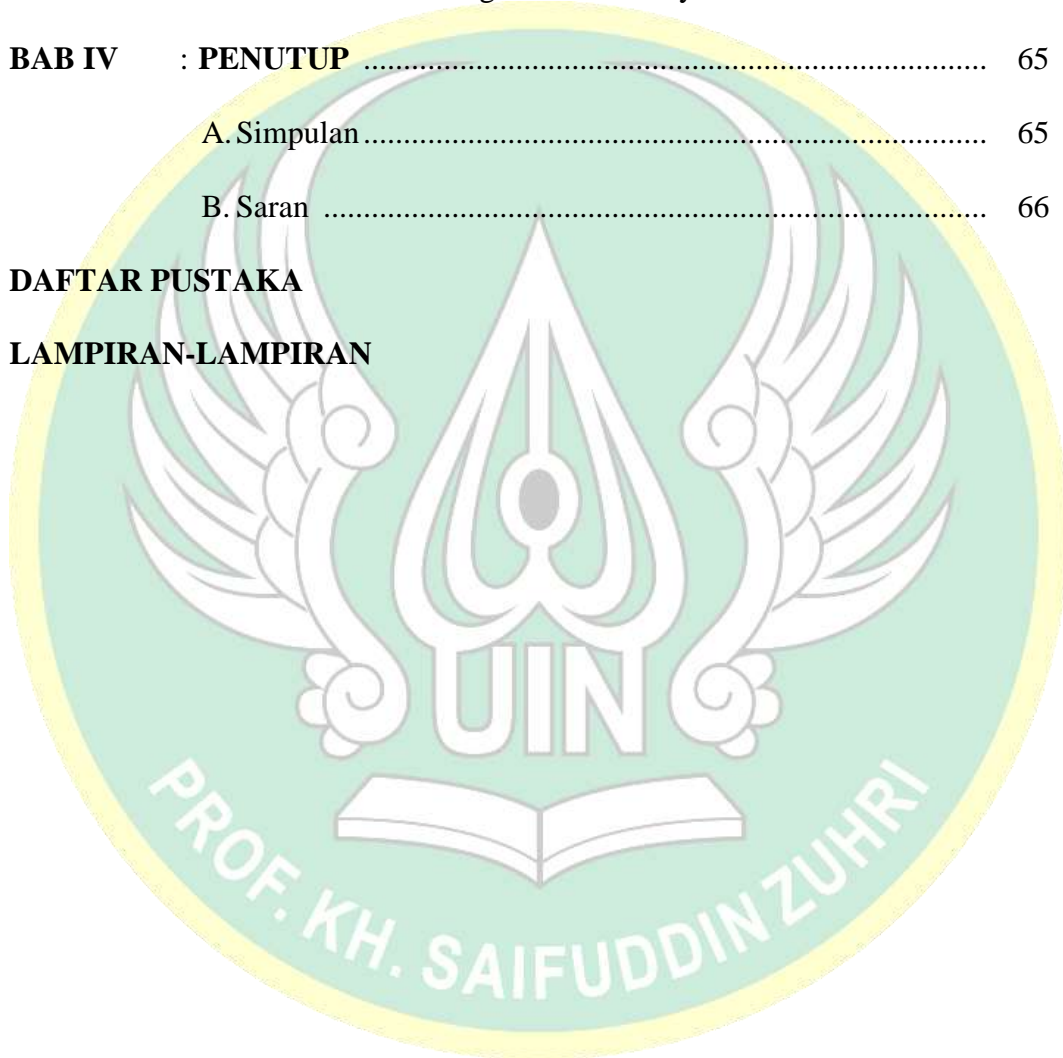
Safrudin Hasan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II : LOKASI PENELITIAN DAN BIOGRAFI K.H.	
SULAIMAN JUFRI	20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Riwayat Hidup	29

BAB III	: PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM	
	PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA	
	KARANGGINTUNG	38
	A. Peran dalam Bidang Pendidikan Keagamaan	42
	B. Peran dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	60
BAB IV	: PENUTUP	65
	A. Simpulan	65
	B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen. Agama Islam umumnya berkembang dengan dibuktikan tempat-tempat ibadah berlandasan atas kriteria pemelukannya, ada yang disebut Islam santri dan Islam abangan atau lebih dikenal dengan sebutan Islam kejawen. Islam santri adalah penganut agama Islam Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajara ajaran agama Islam. Sedangkan golongan Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan sholat, puasa serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi percaya terhadap ajaran keimanan agama Islam. Selain itu mereka juga tetap diberi kewajiban membayar zakat. Tuhan mereka sebut Gusti Alloh dan Nabi Muhammad mereka sebut dengan Kanjeng Nabi (As-Siba'I, 2011:5).

Islam kejawen masih banyak di wilayah pelosok Jawa salah satunya di desa Karanggantung mayoritas tergolong Islam kejawen. Sebelum kedatangan K.H. Sulaiman Jufri, keadaan masyarakat masih begitu awam dengan ajaran agama Islam. Mereka mempercayai adanya Tuhan, bahkan sebagian mereka mengaku beragama Islam, namun mereka tidak menjalankan secara menyeluruh rukun-rukun dalam beragama Islam mereka masih menjalankan tradisi-tradisi leluhurnya seperti memberikan sesajen dipohon-pohon keramat dan melakukan ritual-ritual tradisi kejawen lainnya (Lubis, 2011:12).

K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggitung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.

Setelah kedatangan K.H. Sulaiman Jufri di desa Karanggitung, masyarakat yang awalnya sangat jauh dengan Islam dan kebanyakan masih lebih percaya hal-hal kejawen atau mitos yang ada di desa Karanggitung, sekarang menjadi lebih dekat dengan Islam dan menjauhi hal-hal kejawen atau mitos tersebut. Masjid yang dahulu hanya berisi tidak sampai 10 orang saja saat datang waktu shalat tiba, sekarang sudah lebih dari 10 ketika berjama'ah. Masyarakat sekarang tidak sepenuhnya meninggalkan hal-hal kejawen tersebut tapi hanya mendekatkannya dengan Islam dan membuang hal-hal yang sangat diluar dengan Islam. (Madsalikhin, 2022)

Kharisma yang dimiliki oleh K.H. Sulaiman Jufri, mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, K.H. Sulaiman Jufri juga memimpin Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dilingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda inilah

K.H. Suliman Jufri tidak saja diakui sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak dan orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri sehingga tidak hanya dihormati, juga menjadi junjungan dan sering kali Kiai diminta fatwa ataupun pendapat untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan santri. Dalam hal ini, posisi K.H. Sulaiman Jufri adalah seseorang yang pada awalnya sebagai santri, setelah menjadi santri beberapa tahun K.H. Sulaiman Jufri pulang ke desanya sendiri lalu dihormati di lingkungan masyarakat desa Karanggintung. K.H. Sulaiman Jufri juga mendapat kesempatan untuk mengatur urusan agama Islam dalam lingkungan masyarakat desa Karanggintung. Dia sebagai seorang Kiai sekaligus sebagai pengasuh atau guru yang mendorong dari titik awal perkembangan Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Pada akhirnya, telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berda di desa Karanggintung, pada tahun 1997 dengan pengasuh pertama K.H. Sulaiman Jufri dan mengumumkan keberadaan Madrasah Diniyah tersebut pada masyarakat Karanggintung.

Peran K.H.Sulaiman jufri di masyarakat dalam mengembangkan Islam melalui mendirikan Mandrasah Miftahul Huda Karanggintung pun sangat terlihat jelas, dengan mengajarkan berbagai macam ilmu agama islam langsung kepada sntrinya seperti : ilmu al-Qur'an, iqro, fiqih dasar, *Nahwu Shorof* dan ilmu agama Islam lainnya. Karena di Madrasah Miftahul Huda dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk anak-anak dan untuk anak tanggung dengan sistem seperti sekolah masuk habis dzuhur dan pulang habis ashar. Dalam

mengembangkan Madrasah Miftahul Huda secara bertahap dengan diawalinya jadi imam Mushola tersebut pada tahun 1985 hingga sekarang dan kemudian dia membangun Madrasaah Miftahul Huda. K.H. Sulimn Jufri dan istrinya menyadari betul bahwa mereka hidup di lingkungan yang berbeda dalam hal amalan kegamanya, sebagaimana jamaahnya masyarakat Karanggintung yang secara kultur dan organisasi lebih condong ke Nahdlatul Ulama (NU), sementara masyarakat Muhammadiyah di desa Karanggintung justru ikut bersama-sama mengaji di Madrasah Mifhtul Huda setiap pengajian mingguan berlangsung. Maka dari itu, sangat terlihat pengaruh dari K.H. Sulaimn Jufri melalui kharismanya yang mampu menampung masyarakat Karanggintung untuk mengaji bersama-sama. Kehidupan sosial-keagamaan di Karanggintung berada di bawah pengaruh kuat Madrasah Miftahul Huda, terlihat dari aktifitas-aktifitas keagamaan yang sekarang telah berjalan pada masyarakat di Karanggintung seperti *mujahadah* dan pengajian yang diperkenalkan tradisi tersebut oleh K.H. Sulaiman Jufri selaku pendiri dan pengasuh Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung. Semenjak K.H. Sulaiman Jufri pulang dari pondoknya, K.H. Sulaiman Jufri telah menaruh simpati terhadap perkembangan organisasi masyarakat yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) di desa Karanggintung, setelah terbentuk organisasi K.H. Sulaiman jufri ditunjuk sebagai ketua Syuriah karena dia lebih paham tentang Nahdlatul Ulama. Sebenarnya sebelum berangkat ke pondok, K.H. Sulaiman Jufri telah mengetahui keberadaan organisasi tersebut tetapi, pada saat itu K.H. Sulaiman Jufri lebih fokus pada kegiatan belajar, baik pesantren maupun lembaga formal.

Setelah K.H. Sulaiman Jufri pulang dari pondok barulah berperan penting di organisasi Nahdlatul Ulama (NU) melalui jalur struktural disamping jalur kultural. K.H. Sulaiman Jufri memiliki alasan tersendiri mengapa melalui jalur structural bahwa, dengan melalui jalur ini K.H. Sulaiman Jufri ingin ikut berjuang bersama para ulama sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW untuk menjaga dan melestarikan paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan tentunya membuka akses yang lebih luas dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka dakwah Islamiyah sebagai wujud pandangan hidupnya. Menurut K.H. Sulaiman Jufri, bahwa melalui pendidikan maka masyarakat akan terarahkan dan mempunyai harapan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai seorang pengasuh yang setiap harinya memberikan *piwulang*, K.H. Sulaiman Jufri menanamkan konsep rasa pengabdian dan kecintaan terhadap Allah SWT dalam mempersiapkan akhirat dan mencari ridho Allah SWT (Mujamil, 2002:8).

Adapun cerminan dari konsep tersebut adalah menjadi seorang pendidik bagi para muridnya atau santrinya maupun untuk masyarakat yang ada di sekelilingnya, ini semua telah berlaku di dunia pendidikan Madrasah. Perkembangan pendidikan Madrasah Miftahul Huda nampak pada tahun 1997 tepat berdirinya Madrasah Miftahul Huda memiliki sistem pendidikan biasa yaitu yang dimana Kiai atau Ustadz yang membacakan kitab dan menjelaskan isi dari kitab tersebut. Memasuki tahun 2001 perubahan dalam perkembangan pendidikan madrasah Miftahul Huda Karanggintung mulai nampak dengan berdirinya Masjid Miftahul Huda untuk memudahkan muridnya dalam

mempelajari ilmu agama Islam. Kurikulum dalam sistem pendidikan pada tahun 2001 ini telah berkembang dengan menggunakan sistem pendidikan seperti membaca iqro di kelas masing masing, membaca al-Qur'an dan juga menerangkan kitab-kitab (Mujamil, 2002:10).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi dari berbagai aspek yang terdapat dalam diri K.H. Sulaiman Jufri karena bagaimanapun ia merupakan tokoh dengan berbagai peran dalam masyarakat. Penulis juga membatasi tahun penelitiannya, yaitu dari tahun 1982-2021. Sebagai sebuah penelitian perlu untuk menggunakan kata atau diksi yang sesuai dengan isi pembahasan penelitian. Maka diksi yang penulis pilih ialah pendidikan keagamaan yang secara sederhana mengacu kepada lembaga formal dan non-formal yang ia dirikan dan kembangkan. Sedangkan sosial kemasyarakatan mengacu kepada berbagai kegiatan yang dilakukan seperti keikutsertaan dalam organisasi keagamaan dan pembina serta pengajar tarekat yang ada Indonesia, yang bernama tarekat syattariyah. Karena masyarakat Karanggintung sebelum kedatangan K.H. Sulaiman Jufri sudah mayoritas menjadi muslim.

Serta hal mendasar yang melatarbelakangi mengapa penulis mengambil K.H. Sulaiman Jufri ialah karena ia merupakan salah satu Kiai atau Ustadz di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Sosok yang mendirikan, mengasuh dan memperbesar Madrasah Diniyah Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu tempat dalam mendakwahkan Islam yang dicampur dengan pendidikan secara luas. K.H.

Sulaiman Jufri yang merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat serta peran-peran dalam penyebaran Islam baik dari segi pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Setelah uraian mengenai batasan-batasan diatas maka dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Suliman Jufri?
2. Bagaimana peran K.H. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan pada latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan biografi K.H. Sulaiman Jufri.
2. Untuk mendeskripsikan peran K.H. Sulaiman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi pada penelitian yang sejenis di masa

mendatang. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan FUAH dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait lembaga keagamaan terutama mengenai sejarah dan pengaruhnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Karanggintung

Dengan mengetahui latar belakang biografi K.H. Sulaiman Jufri diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang baik dan dapat dijadikan panutan untuk bersemangat dalam menuntut ilmu.

b. Bagi almamater

Bisa menjadi bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui salah satu ulama yang ada di Banyumas.

c. Bagi penulis

1) Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengembangkan teori dan praktek dalam ilmu sejarah, khususnya mengenai biografi ulama.

a) Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar (S1) di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.

D. Tinjauan Pustaka

Selama ini kajian atau penelitian tentang K.H. Sulaiman Jufri baru peneliti yang melakukannya, Perkembangan Islam di Desa Karanggintung bisa

dikatakan cukup pesat namun dari beberapa studi tersebut belum ada satupun yang menjelaskan tentang peran K.H. Sulaiman Jufri dalam perkembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap Tahun 1997-2007.

Dalam hal ini penulis mengacu pada beberapa peneliti yang telah dilakukan seperti skripsi, jurnal, ataupun artikel dengan tinjauan untuk pembeda atau persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan dan juga menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan Pustaka ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Halimatus Sa'diyah dengan judul "K.H. Sholeh Amin dan Peran dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati (1920-1941 M)" (Sa'diyah, 2008:1). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti yang dilakukan oleh Halimatus sa'diyah membahas tentang peran tokoh. Persamaan skripsi Halimatus Sa'diyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran tokoh, sedangkan perbedaannya tokoh dan tempat penelitian. Penelitian Halimatus sa'diyah tokoh K.H. Sholeh Amin dan tempat penelitiannya di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, sedangkan penelitian saya bertempat di desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
2. Skripsi Nofi Gosal dengan judul "Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Kaligawe Tahun 1952-2010" (Gosal, 2007:1). Peneliti ini berfokus untuk mengkaji bagaimana proses masuk dan berkembangnya

Agama Islam dikecamatan Tombatu sekitar tahun 1952 yang dilihat melalui sudut telah sejarah sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khususnya mengenai sejarah masuk dan perkembangannya Islam di kecamatan tombatu yang merupakan salah satu wilayah di Kota Semarang. untuk memberikan gambaran yang jelas, maka membatasi klasifikasi fakta dalam kurun waktu atau periode 1952-2010, alasan memberi batasan pada tahun 1952 sebagai patokan, karena pada tahun tersebut umat islam berhasil mendirikan masjid yang saat ini sudah dikenal dengan nama "Masjid Al Ikhlas Kaligawe, perbedaan peneliti tersebut dengan penelitian penulis adalah peneliti membahas tentang peran tokoh di desa Karanggintung.¹

3. Skripsi Khosiatun Setiawan dengan judul "Peran K.H. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020). mempunyai persamaan dengan penulisan yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran suatu Kyai dalam masyarakat, dan perbedaannya adalah penelitian ini mempunyai cakupan wilayah di Rawalo Kabupaten Banyumas sedangkan penulis mempunyai cakupan wilayah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
4. Buku karangan Hasbi Indra yang berjudul "Pesantren dan Transformasi Sosial" (Indra, 2003:1). Buku ini membahas tentang peranan seorang Kiai di Pesantren. Persamaan buku Hasbi Indra dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran Kiai di suatu satuan atau tempat

pendidikan. Perbedaannya adalah buku Hasbi Indra membahas peranan Kiai secara umum, sedangkan penelitian ini membahas peranan Kiai secara khusus yaitu K.H. Sulaiman Jufri di Madrasah.

5. Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Volume 19 Nomor 1, Juni 2019 yang berjudul Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518 karya Agus Susilo dan Ratna Wulansari. Jurnal ini membahas mengenai awal pembentukan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang bernama Demak dengan pendirinya yang bernama Raden Fatah dibantu oleh Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Pelbagai peran yang dilakukan oleh Raden Fatah dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa seperti membangun Masjid Agung Demak, bangunan yang sangat dijaga dan dirawat keberadaannya sampai sekarang. Persamaanya ialah sama-sama membahas mengenai studi tokoh dari biografi singkat dan pelbagai peran pendidikan dan sosial yang dilakukan dalam rangka menyebarkan agama Islam. Perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti dan penulis menjadikan penelitian ini sebagai skripsi, bukan sebagai jurnal.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, penelitian yang kami teliti terdapat penelitian yang unik. Keunikan tersebut yaitu kebaruan atau belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang biografi dan peran K.H. Sulaiman Jufri.

E. Landasan Teori

Untuk menjelaskan kedudukan individu dalam masyarakat dapat digunakan sebuah konsep status dan peran yang meliputi :

1. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2005:15).

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan menggambarkan teori peran (Wahyu, 2011:17).

Menurut Robert Linton (1936), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-

harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut (Blues, 2013:4).

Menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2005:19), membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam berperilaku;
4. Kaitan antar orang dan perilaku.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2005:21), menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Hal ini senada dengan (Soekanto, 2013:13), mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Suhardono mengungkapkan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, penjelasan historis: konsep peran pada

awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut (Mahmud, 2012:10).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta tindakan tersebut sangat diharapkan oleh banyak orang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis, yaitu memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses yang terjadi dalam masyarakat yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk mengungkapkan

keadaan masyarakat dan juga meninjau gejala dari aspek- aspek sosial, yang mencakup antara lain golongan sosial yang berperan, hubungan dengan golongan lain, konflik dengan golongan lain, nilai-nilai hubungan dengan golongan lain, konflik dengan golongan lain, nilai-nilai sosial, berdasarkan kepentingan. Adanya perbedaan yang bervariasi di masyarakat sekitar pengajian, baik dalam tingkat pendidikan, ekonomi maupun agama terkadang menimbulkan konflik diantara mereka (Kartodirjo, 1993:4).

Pendekatan ini digunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, sehingga di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu mengungkap Peran K.H. Sulaiman Jufri mulai dari biografi hingga perkembangan Islam di Desa Karanggantung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Banyumas pada tahun 1982 sampai tahun 2021 dengan segala kondisi sosial yang terjadi di sekelilingnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah karena di dalam penelitian membahas mengenai peran dan sejarah K.H. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggantung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Di mana dalam tahap ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah, tokoh masyarakat, dan masyarakat sendiri secara langsung maupun dalam bentuk dokumen (Dudung, 2011:15). Bentuk dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan rapat, daftar organisasi, arsip-arsip laporan pemerintah atau lembaga. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan dari pelaku sejarah atau saksi sejarah. Biasanya dapat berupa dokumen seperti buku, jurnal, koran, majalah dll karena bukan disampaikan langsung oleh pelaku atau saksi sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber utama seperti arsip-arsip yang ada di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung diantaranya profil Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung serta buku catatan atau administrasi Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung dan Masjid Miftahul Huda Karanggintung.

Selain itu penelitian menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan sejarah lisan. Di mana sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara. Sumber primer dalam sejarah lisan adalah peristiwa yang dialami, dilihat, atau dipikirkan secara langsung oleh si pemilik (pengkisah) atau yang dikenal dengan pelaku sejarah. Sedangkan sumber

sekunder yaitu informasi yang disampaikan oleh pengkisah bukan dari peristiwa yang dialami atau disaksikan secara langsung (Reiza, 2013:25). Sumber sekunder dapat berupa saksi sejarah jika pelaku sejarah masih ada dan dapat berupa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sekitar.

Adapun pengkisah yang diwawancarai diantaranya sebagai berikut:

No	Nama	keterangan
1	Umi Lathifah	Anak K.H. Sulaiman Jufri
2	Rosyidin	Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung
3	Mughri	Ustadz Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung
4	Mutiah	Ustadzah Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung
5	Ali Ma'sum	Alumni Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung
6	Sarjono	Takmir Masjid Miftahul Huda Karanggintung
7	Kadik	Tokoh Masyarakat
8	Wasun	Tokoh Masyarakat
9	Slamet Mustofa	Tokoh Masyarakat
10	Hadi Tarno	Tokoh Masyarakat
11	Sakirin	Masyarakat Desa Karanggintung
12	Abu Nasir	Masyarakat Desa Karanggintung
13	Nur Kholis	Masyarakat Desa Karanggintung
14	Madsalikhin	Masyarakat Desa Karanggintung
15	Satybi	Masyarakat Desa Karanggintung

2. Verifikasi

Adapun setelah sumber terkumpulkan tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengkritik sumber melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kritik intern dapat dilakukan dengan memperhatikan penulisnya dalam memberikan informasi yang benar, jujur, dan kemampuan untuk menyatakan sesuatu yang tepat (Dudung, 2011:23) dan cara verifikasinya dengan membandingkan hasil wawancara dari para narasumber.

3. Interpretasi

Sumber yang telah diverifikasi kemudian dilanjutkan ke tahap interpretasi. Dalam proses interpretasi ini peneliti harus dapat mengungkapkan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi yaitu teknik analisis, sumber yang telah dipilih kemudian dianalisis secara reduksi. Reduksi yaitu merangkum, memilih pembahasan utama, dan memfokuskan pada tema yang diteliti (Sugiyono, 2010:22). Sumber yang berkaitan dengan peran K.H. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap baik dalam bentuk dokumen maupun lisan lebih diutamakan. Dengan demikian data yang telah terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam penelitian.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian yaitu historiografi. Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan ini berisikan gambaran secara jelas mengenai proses penyusunan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Dari penulisan sejarah inilah dapat mengetahui apakah penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Kemudian sumber yang digunakan sudah tepat atau tidak dan lain sebagainya. Jadi penulisan sejarah ini akan menentukan kualitas dari penelitian sejarah itu sendiri (Dudung, 2011:30).

G. Sistematika Pembahasan

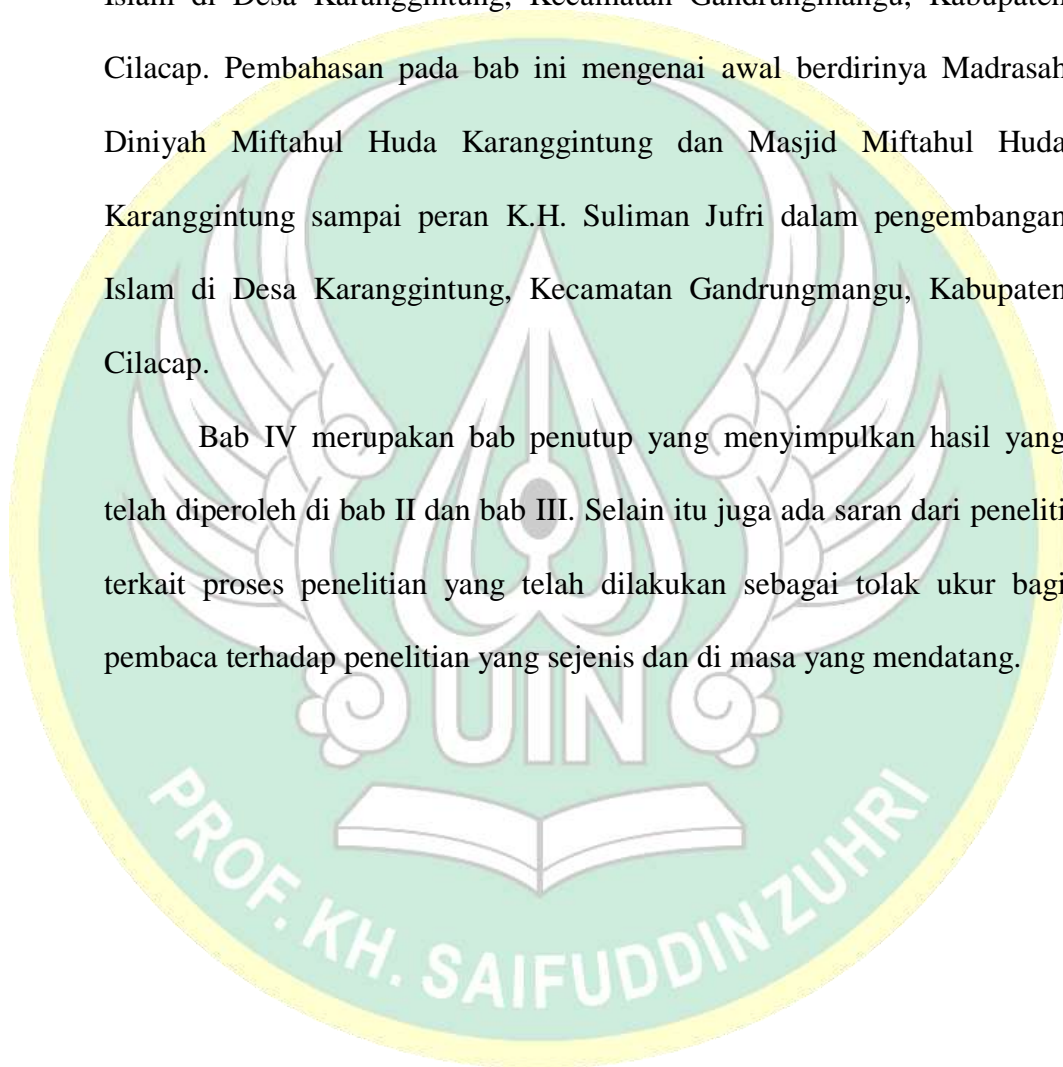
Guna mempermudah dalam proses penulisan penelitian yang berjudul “Peran K.H. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap 1997-2007” maka peneliti membagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I diberi judul pendahuluan, dimana di dalam bab ini akan membahas terkait latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang diteliti.

Bab II diberi judul Lokasi Penelitian dan Biografi K.H. Sulaiman Jufri. Penulisan pada bab ini akan difokuskan pada lokasi penelitian dan biografi dari K.H Sulaiman Jufri.

Bab III diberi judul Peran KH. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Pembahasan pada bab ini mengenai awal berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung dan Masjid Miftahul Huda Karanggintung sampai peran K.H. Suliman Jufri dalam pengembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Bab IV merupakan bab penutup yang menyimpulkan hasil yang telah diperoleh di bab II dan bab III. Selain itu juga ada saran dari peneliti terkait proses penelitian yang telah dilakukan sebagai tolak ukur bagi pembaca terhadap penelitian yang sejenis dan di masa yang mendatang.



BAB II

LOKASI PENELITIAN DAN BIOGRAFI K.H. SULAIMAN JUFRI

A. Lokasi Penelitian

Mengenai keadaan letak geografis Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap serta segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi diterimanya K.H. Sulaiman Jufri ke dalam bagian masyarakat (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

1. Profil Desa

Karanggintung adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan nomor kode pos 53254.

Pada masa penjajahan Belanda, desa Karanggintung masih berupa hutan, baru di tempati beberapa gelintir orang, konon ada sebuah pohon Gintung yang menjulang tinggi (Sekarang Dusun Karanggintung), karena tingginya pohon tersebut sampai kelihatan dari wilayah Bantarsari. Sehingga untuk memudahkan orang menamai desa tersebut terkenal dengan nama desa Karanggintung, dari kata pohon gintung yang tumbuh di pekarangan.

Bahasa dan Budaya yang digunakan sehari-hari adalah bahasa jawa ngapak, dan budaya yang dikembangkan masih menggunakan budaya

kejawaan. Di desa Karanggintung masih ada budaya gotong royong, kerja bhakti, (ngajak) istilahnya bareng-bareng mendirikan dan memasang genting atap rumah secara ada juga budaya sedekah bumi namun sedikit-demisedikit semakin terkikis dengan perkembangan yang semakin maju (modern) (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

1. VISI

Perjuangan dan Pengabdian yang dilandasi ibadah, untuk mewujudkan masyarakat Desa Karanggintung yang adil, makmur, aman, damai dan sejahtera berdasarkan agama, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

MISI

1) Bidang agama

Melalui kegiatan-kegiatan pengajian secara umum, yasinan, dll. serta meningkatkan sarana dan prasarana ibadah.

2) Bidang Pemerintahan

Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dengan meningkatkan peran dan fungsi lembaga dan aparatur Pemerintahan Desa, sehingga tercipta Pemerintahan Desa yang bersih dan berwibawa.

3) Bidang Pembangunan

Meningkatkan Pembangunan sarana dan prasarana Desa yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Karanggintung.

Meningkatkan peran serta tokoh masyarakat, tokoh agama dan lembaga-lembaga Desa / swadaya masyarakat agar tercipta persatuan dan kesatuan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.

Konsultasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait baik Pemerintah maupun swasta dalam usaha peningkatan pembangunan disegala bidang (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

4) Bidang Pemuda dan Olah Raga

Pembinaan generasi muda dengan memfungsikan organisasi Karang Taruna Desa dan pembangunan sarana / prasarana olah raga.

5) Bidang Kemasyarakatan

Pembinaan dan pelestarian seni budaya local. Pembinaan kepada masyarakat melalui pertemuan di tingkat RT, RW dan Dusun secara rutin.

6) Bidang Perekonomian

Meningkatkan peran serta Kelompok Tani dan peningkatan kesadaran petani Desa untuk melakukan pembaharuan cara bertani tradisional menuju cara bertani modern / agrobisnis (peningkatan Sumber Daya Manusia).

7) Bidang Peranan Wanita

Mengadakan pembinaan-pembinaan lewat TP. PKK dengan melaksanakan 10 Program Pokok PKK dengan baik.

8) Bidang Kesehatan

Meningkatkan sarana dan prasarana serta pelayanan kesehatan kepada masyarakat lewat Polindes, Posyandu.

9) Bidang Keamanan

Meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat, pembinaan kepada Linmas secara rutin serta berkoordinasi dengan Instansi terkait.

2. Peta Desa

Peta Desa Karanggintung (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020)



3. Struktur Organisasi

1. Kepala Desa : Turmono
2. Sekertaris Desa : Aris Yulianto

3. Kepala Seksi Pemerintahan : Karyono
4. Kepala Seksi Kesejahteraan : Siswanto
5. Kepala Seksi Pelayanan : Tamsir
6. Kepala Urusan Umum dan : Rusno Hadi
7. Kepala Urusan Keuangan : Agus Nurcahyo
8. Kepala Dusun Pagergunung : Edi Sumarno
9. Kepala Dusun Karanggintung : Sunarto
10. Kepala Dusun Penumbang : Dwi Sulistio P
11. Kepala Dusun Karangtawang : Sutoyo
12. Kepala Dusun Sindangraja : Heri Kiswanto

4. Kondisi Geografis

1) Batas Wilayah

Sebelah Utara : Desa Rungkang

Sebelah Selatan : Desa Karanganyar

Sebelah Barat : Desa Karanggedang

Sebelah Timur : Desa Cinangsi

2) Jumlah RT/RW

Jumlah seluruh Rumah Tangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang ada di Desa Karanggintang berjumlah 51 kepala rumah tangga (RT), dan terdapat 6 Rukun Warga (RW).

3) Dusun

Dusun di Karanggintang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu: dusun Karanggintang, dusun Penumbang, dusun Karangtawang, dusun Sindangraja, dan dusun Pagergunung (Pemerintahan Desa Karanggintang, 2020).

5. Kondisi Demografis

1) Kondisi Demografi ataupun kependudukan di Desa Karanggintang yaitu dengan jumlah penduduk 19.262 jiwa, yang terdapat :

Tabel 1 Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur(usia)	Jumlah(jiwa)
1.	usia 0 – 14	4484
2.	usia 15 – 59	11.788
3.	usia 60 keatas	2990

Tabel 2 Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	9777
2.	Perempuan	9485

- 2) Jumlah kepala keluarga di Desa Karanggintung adalah 3459 Kepala Keluarga (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020)

6. Potensi Desa

1) Potensi pendidikan dan kebudayaan

Banyaknya sarana pendidikan dan sosial budaya di desa surusunda sudah cukup baik, karena sudah terdapat sekolah dari usia dini hingga sekolah untuk wajib belajar 9 tahun. Di desa Karanggintung sudah terdapat 1 PAUD, 3 TK, 5 SD Negeri, , 1 SMP Swasta,

2) Potensi Sosial dan Ekonomi

Potensi sosial di desa Karanggintung sudah cukup tertata dengan baik, serta potensi ekonomi di desa tersebut yang ada seperti pertanian pada umumnya. Pendapatan masyarakat desa Karanggintung merupakan hasil dari pertanian tersebut untuk dapat di perjualbelikan dan ada yang digukannya sendiri (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

7. Problem Pendidikan

Mengenai siswa sekolah yang ada di Karanggintung sistem pengajaran di masa pandemi covid-19 dengan menggunakan sistem belajar online cukup membuat kendala masalah kuota untuk memnuhi kebutuhan bebrapa siswa dengan latar belakang ekonomi kurang cukup mempersulit karena tidak bisa menikmati fasilitas dari sekolah ditambah siswa disibukkan dengan tugas banyak siswa yang merasa terbebani (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

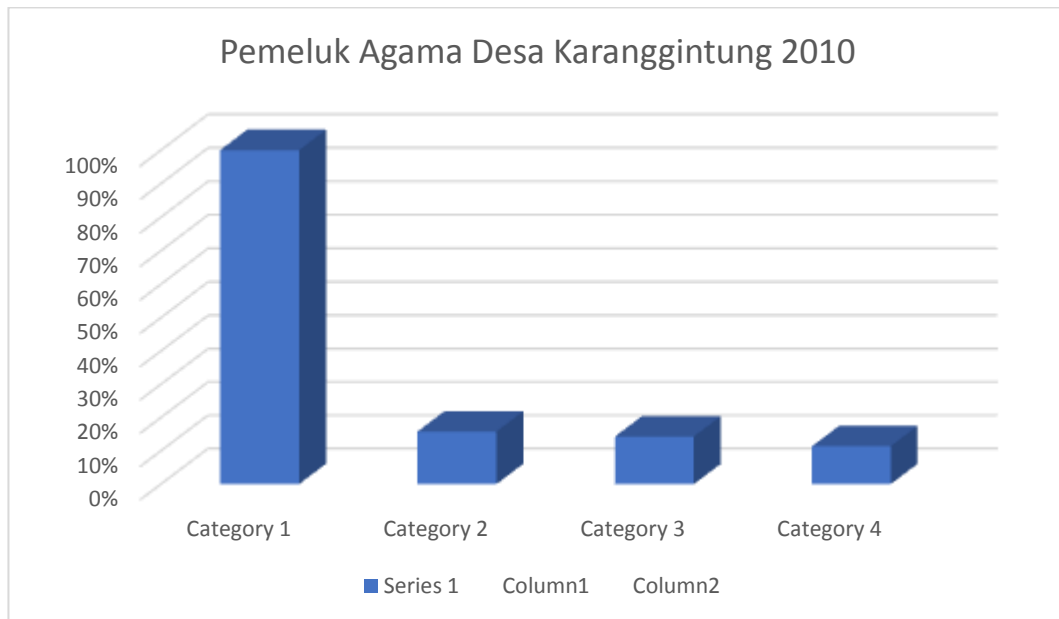
8. Problem Ekonomi

Pasar pembimbing sebagai pusat ekonomi warga Karanggintung di masa pandemi ini banyak pedagang yang mengalami penurunan penghasilan, dengan adanya program desa yang bekerjasama dengan pemuda mengadakan peningkatan UMKM melalui pemasaran media social (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

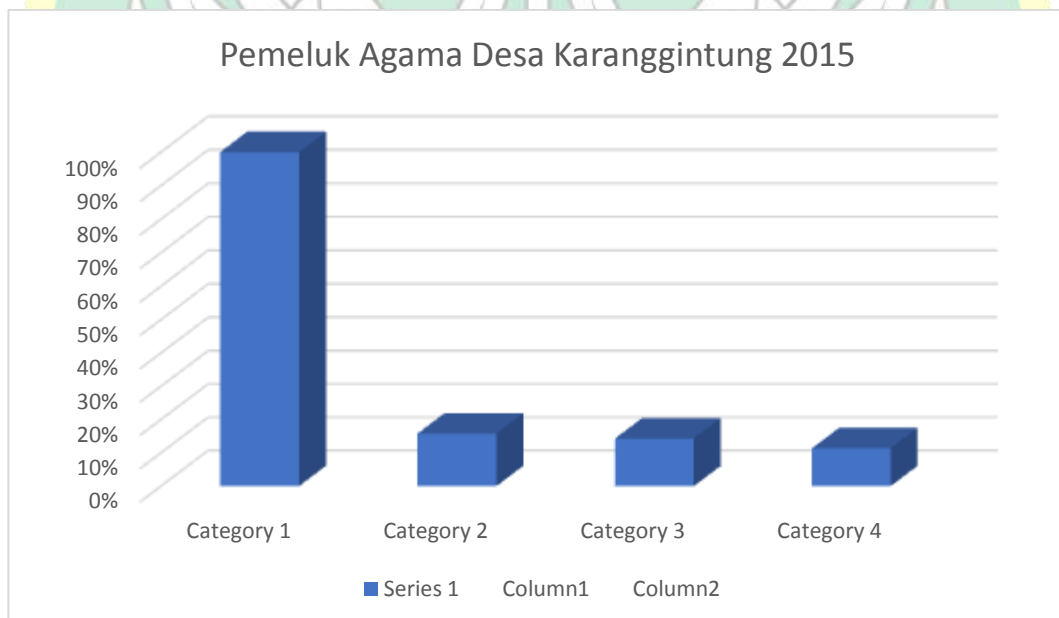
9. Problem Keagamaan

Salah satu problem keagamaan di Desa Karanggintung yaitu masih banyak pemuda yang malas untuk berjamaah di masjid atau mengadakan kegiatan keagamaan di masjid. Maka dari itu penulis membuat proker kegiatan mengajar mengaji (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020).

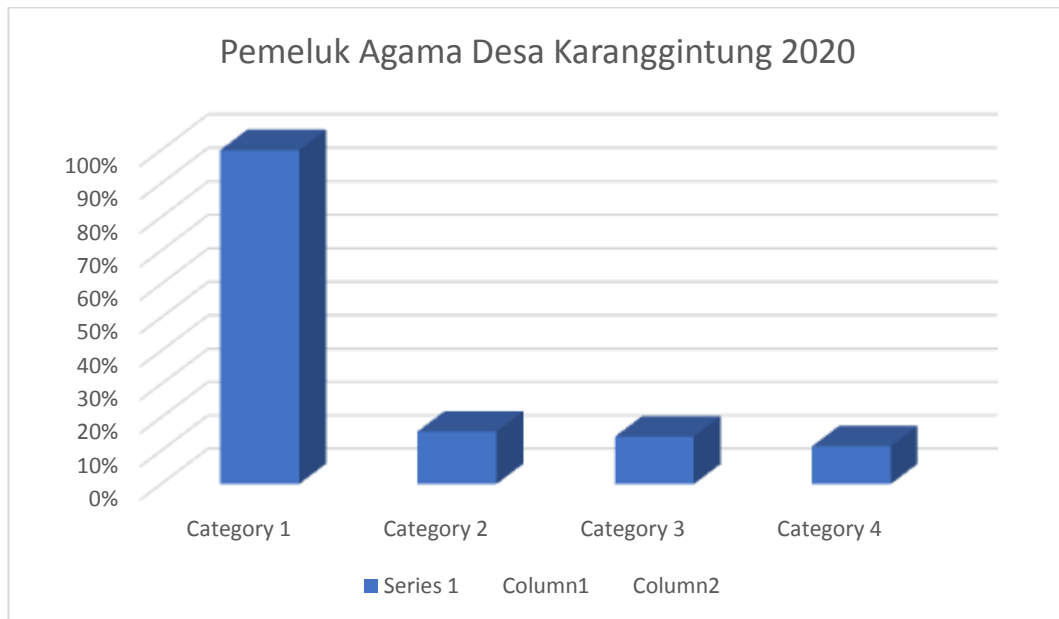
Grafik Pemeluk Agama Desa Karanggintung Tahun 2010



Grafik Pemeluk Agama Desa Karanggintung Tahun 2015



Grafik Pemeluk Agama Desa Karanggintung Tahun 2020



10. Potensi Sumber Daya yang bisa dikembangkan

Anak-anak yang ingin belajar Al-Qur'an dan lingkungan masyarakat Rt 02/03 dalam mendukung dan melaksanakan program desa melatih kemandirian dan kreatifitas program kerja yang bisa membantu potensi sumber daya yang bisa dikembangkan masyarakat Karanggintung (Pemerintahan Desa Karanggintung, 2020)



B. Riwayat Hidup

K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem (Lathifah, 2022).

Persis seperti apa yang dikemukakan oleh (Sardila, 2015, p. 25), biografi adalah tulisan tentang lika-liku perjalanan hidup seorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut

atau tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung kepada penulis. Maka biografi K.H. Sulaiman Jufri berisi mengenai perjalanan hidup baik dari ia lahir, sekolah, mondok di berbagai daerah, hal-hal yang dilakukan serta sumbangsuhnya terhadap perkembangan Islam di Desa Karanggintung. Dalam setiap penulisan biografi, seorang penulis akan mencoba untuk menganalisa lebih menjauh dan mendalam mengenai seorang tokoh yang sedang diteliti, oleh karenanya maka berbagai cara atau sudut pandang yang digunakan akan sangat beragam (Kholifah, 2022).

K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra terakhir dari tiga bersaudara: H. Yahya Masruri Wajaujatih, K. Ahmad Fadil, dan K.H. Sulaiman Jufri. Awal mula studi mengenai Islam yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri ketika pada tahun tahun 1972 atau berumur 15 tahun, oleh ayahnya ia dipondokkan di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok Pesantren Elbayan Manjenang Cilacap, disana sembari mempelajari mengenai agama ia juga mempelajari tarekat Syattariyah, yang sampai akhir hayatnya menjadi satu-satunya tarekat yang diikuti dan diamalkan. Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah di Lasem Rembang Jawa Tengah. Setelah pulang dari pondok pesantren, KH. Sulaiman Jufri (Latifah, 2022), ketika sudah cukup umur dan mapan secara kepribadian, oleh orang tuanya disuruh untuk menikah. Mengingat waktu itu ia telah selesai dalam studi Islam di pelbagai pondok di tanah Jawa, maka pada tahun 1985 atau berumur 28 tahun, tentu sudah sangat pantas dan layak untuk menikah. K.H. Sulaiman Jufri sebagai

seorang putra petani yang sudah menguasai agama secara mendalam, maka setelah haji pertama tahun 1986 ia menikahi perempuan bernama Nyai Rumsiah, ia merupakan putri dari kyai-nya sendiri ketika mondok di Cilacap, yakni putri K.H. Badawi Hanafi. Perlu diketahui bahwa panggilan Nyai sangat lazim dikalangan pondok pesantren, panggilan/gelar Nyai untuk istri para pengasuh pondok pesantren sedangkan Gus untuk para keturunan yang laki-laki dan Ning untuk para perempuan (Lathifah, Peran K.H. Sulaiman Jufri, 2022).

Sebelumnya Nyai Rumsiah belum menerima K.H. Sulaiman Jufri, tetapi setelah mengetahui bahwa ia adalah alumni pondok pesantren di berbagai daerah di Jawa dan mengetahui silsilah keluarga yang sama-sama berasal dari pesantren, akhirnya Nyai Rumsiah mau menerima K.H. Sulaiman Jufri sebagai suaminya. Dalam tradisi pesantren, sangat umum apabila seorang keturunan pengasuh akan mencarikan pasangan hidupnya yang sama-sama berasal dari keturunan pesantren. Ini dilakukan sebagai upaya agar estafet kepemimpinan bisa tetap berlanjut, disamping sebagai ajang agar hubungan antar pesantren tersebut tetap terjaga dengan baik (Kadik, 2022).

Oleh karena pernikahannya belum dikaruniai anak K.H. Sulaiman Jufri dan Nyai Rumsiah mengadopsi seorang putra bernama Ahmad Saefullah yang tidak lain merupakan putra dari saudari Nyai Rumsiah sendiri (Sarjono, 2022). Langkah ini diambil sebagai upaya agar cepat mendapat momongan, ini lazim dikalangan pasangan di daerah Jawa berharap kedatangan buah hati, dalam tradisi Jawa ini disebut *muput*, pengertian sederhananya ialah

mengasuh atau mengadopsi anak orang lain dengan harapan cepat diberi keturunan. Dan upaya ini berhasil ketika lahirlah putri pertama mereka yang diberi nama Umi Lathifah. Dalam perjalanan kehidupannya, keduanya dikaruniai Empat putra putri serta satu putra angkat, berikut merupakan putra putri K.H. Sulaiman Jufri dan Nyai Rumsiah:

1. Umi Lathifah
2. Rahmat Hidayat
3. Isti ‘anatul Khasanah

Serta satu putra angkat yang bernama Ahmad Saefullah

Umi Lathifah saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Baitul Izzah Al-Azhar di Banjarpatoman Jawa Barat. Khabib Miftahuddin lebih menyibukkan diri dengan kegiatan bisnis dan partai politik di wilayah Cilacap. Khanan Mansyur sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang dinaungi oleh Yayasan Nahdlatul Ulama (NU) dan berperan aktif dalam lembaga ekonomi di PCNU Kabupaten Cilacap. Ulul Albab berkecimpung pula di Jam’iah Qurro wal Hufadz di Gandrungmangu serta menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah milik Yayasan Nahdlatul Ulama (NU) dan Umniyatul Lathifah bergerak pula sebagai pengajar di sekolah yang dipimpin oleh kakaknya Ulul Albab, yakni Madrasah Aliyah. Serta aktif pula di Pimpinan Cabang Fatayat dan MUI Kabupaten Cilacap, serta di Jam’iah Pengasuh Pesantren Putri dan Mubalighah (JP3M) tingkat pusat (Wasun, 2022).

K.H. Sulaiman Jufri semasa hidupnya pernah berhaji sebanyak dua kali, pertama tahun 1986 dan kedua tahun 2000 (Madsalikhin, 2022). Pada haji yang pertama tahun 1986, ia mengalami sakit-sakitan dalam pelaksanaan ibadah- ibadah yang bersifat rukun maupun wajib, oleh karenanya ia bertekad untuk berhaji kembali pada tahun-tahun yang akan datang. Maka pada tahun 2000 berangkatlah K.H. Sulaiman Jufri ke tanah suci untuk setidaknya mengobati kekecewaan saat berangkat pada tahun 1986 dan tentunya untuk menjalankan rukun Islam yang kelima (Mustofa, Peran K.H. Sulaiman Jufri, 2022).

Dalam kehidupannya, K.H. Sulaiman Jufri tidak hanya mengurus Madrasah Diniyah saja tetapi juga bertani padi seperti masyarakat sekitarnya. Karena di Gandrungmangu khususnya di Desa Karanggintung, sawah masih sangat luas dan ditambah dengan irigasi yang baik menjadikan padi lebih terjamin pertumbuhannya. Ia juga pernah beternak semisal kerbau, itulah yang menjadi selingan dalam pelbagai aktivitas sibuk yang ia lakukan. Dalam hal makanan dan minuman, ia adalah orang tidak *neko-neko*, adanya apa itu yang ia makan. Ini tentu sejalan dengan kehidupan pesantren yang tidak mempedulikan tentang hal-hal duniawi semacam itu, intinya bersyukur dengan apa yang diberi dan terpenting masih bisa mengajar ngaji kepada para santri-santri (Tarno, 2022).

Dalam kesehariannya, ia habiskan untuk tetap berjuang dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, seperti masih mengajar para santri dengan berbagai kitab setelah sholat dhuhur dan sholat ashar. Ini menjadi contoh

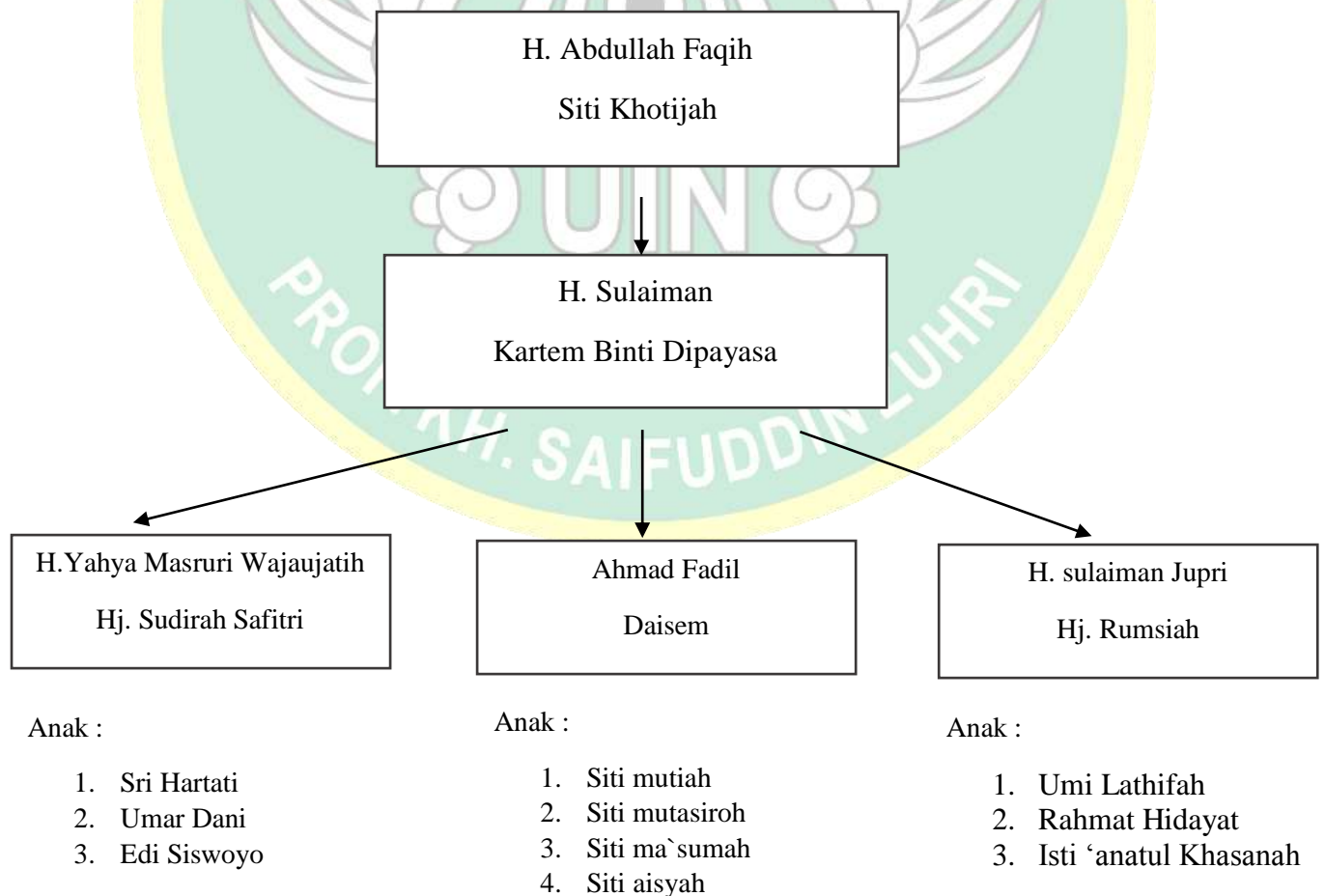
yang amat teladan bagi penulis dan pembaca bahwa diusia senjanya ia tetap semangat dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. K.H. Sulaiman Jufri dikenal pula sebagai ulama rujukan dan panutan oleh berbagai kalangan. Ia sering didatangi oleh para pejabat atau masyarakat yang ingin bersilaturahmi dalam rangka meminta fatwa ataupun apapun yang berkaitan dengan kehidupannya. Ditambah ia juga tak pernah sekalipun berpolitik praktis, tak pernah masuk partai politik manapun atau hanya sekedar simpatisan. Ini yang menjadikan masyarakat manaruh hormat yang tinggi kepada K.H. Sulaiman Jufri. Ia dikenal pula sebagai sosok yang sabar, ikhlas, tegas dan pendiam. Sehingga wajar apabila banyak yang menjadikannya sebagai idola, mulai dari putra putrinya, santri-santri dan lebih luas oleh masyarakat (Sakirin, 2022).

Semasa hidupnya, ia hampir selalu melaksanakan sholat wajib berjamaah bahkan sampai ketika ia mulai menggunakan kursi roda, karena kesehatan dan faktor umur yang memang sudah sepuh, ia tetap berjamaah dengan beberapa santri dirumahnya. Ia masih mengajar para santri setelah sholat dhuhur dan ashar, ini menjadi contoh yang amat baik bagi generasi masa kini bahwa usia dan sakit tidak menghalangi seseorang untuk tetap berbuat kebaikan. Selain masih mengajar para siswa-siswa Madrasah Diniyah, K.H. Sulaiman Jufri juga masih memberikan pengajian umum setiap malam minggu dirumahnya, ini terbuka bagi siapapun yang ingin mengaji kepadanya. Bahkan ia menyalin sendiri dengan tanganya kitab *riyadul badiyah* untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai pembahasan pada

pengajian setiap malam minggu tersebut. Pada tahun 2007 lalu pada usia 50 tahun K.H. Sulaiman Jufri wafat dan dimakamkan di Desa Karanggintung, letaknya masih dalam area Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Tentu ini kabar duka yang begitu mendalam, mengingat ia adalah tokoh panutan dan tuntunan masyarakat, sebagai tokoh yang dinanti nasehatnya, sekaligus sebagai pemecah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Sampai sekarang makamnya tidak pernah sepi dari pelbagai kunjungan masyarakat yang ingin melaksanakan ziarah (Sarjono, 2022).

”saya orang yang sangat merasa kehilangan mas, mbah Jupri bagi saya adalah guru saya sekaligus panutan, saya seperti kehilangan orang yang *ngengon* saya” (Sarjono, 2022).

Silsilah Keluarga K.H. Sulaiman Jufri :



Silsilah Guru K.H. Sulaiman Jufri di Pondok El Bayan Mjenang :

1. Mbah najmudin bendasari
2. Syeh Sufyan cigaru
3. Mbah Hasyim Asy'ari pondok Madura
4. Syaikh Kholil Bangkalan
5. K.H. Abdul Lathif (Ayahnya)
6. K.H. Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban
7. K.H. Nur Hasan di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan
8. Syekh Nawawi al-Bantani di Mekkah
9. Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi
10. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan di Mekkah
11. Syeikh Mustafa bin Muhammad Al-Afifi Al-Makki di Mekkah
12. Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani di Mekkah

C. Latar Belakang Pendidikan

Berbagai informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat K.H. Sulaiman Jufri, kerabat dekat dan para pengajar di Madrasah Diniyah. Jufri muda bersekolah formal di salah satu Sekolah Rakyat di Gandrungmangu. Tetapi ketika berumur 15 tahun, oleh ayahnya Jufri muda waktu itu dipindahkan untuk belajar lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu agama. Oleh ayahnya ia dipondokkan di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri kepada Syekh Ikhsan selama setahun oleh karena ibu tercinta meninggal dunia waktu itu sehingga K.H. Sulaiman Jufri pulang hingga beberapa waktu. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok

Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap berguru kepada K.H. Badawi Hanafi selama tiga tahun, disana sembari mempelajari mengenai agama ia juga mempelajari tarekat Syattariyah, yang sampai akhir hayatnya menjadi satu-satunya tarekat yang diikuti dan diamalkan. Disini kecerdasan dan kealimanya semakin nampak, diantaranya adalah ngajinya sampai pada kelas alfiyah, waktu itu sangat sedikit santri yang bisa berada pada kelas ini. Bahkan ketika Kyai Hadi yang merupakan guru nahwu-nya berhalangan hadir, maka K.H. Sulaiman Jufri yang menggantikannya mengajar (Lathifah, 2022).

Setelah tiga tahun di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap, ia kembali lagi ke Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri untuk meneruskan dan memperdalam studi agamanya selama tiga tahun. Disini oleh Gus Muhammad yang merupakan putra Syekh Ikhsan, ia dijadikan pengajar dan lurah pondok. Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem Rembang Jawa Tengah berguru kepada Kyai Mashduqi selama lima tahun. Diantara alasan mengapa K.H. Jufri mondok disini adalah karena pengasuhnya, dalam hal ini adalah Kyai Mashduqi dikenal sangat alim, ahli hadist dan tafsir. Sembari mengaji di Lasem, ia juga pernah mengikuti kilatan puasa di Kediri, yakni kepada Kyai Zuweni Nuh di Pare Kediri khusus untuk ngaji kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim (Nasir, 2022).

Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti

pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur'an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan (Madsalikhin, 2022).

“Mbah Jupri ya biasa mawon, tidak pernah ikut partai politik manapun, biasa mawon mas tapikan kan dalam *babagan* agama beliau menguasai sekali. *wong* orang-orang KUA Gandrungmangu kalau ada *musykil* mesti tanyanya ke beliau ini” (Madsalikhin, 2022).

BAB III

PERAN K.H. SULAIMAN JUFRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA KARANGGINTUNG

Dalam berbagai kajian ilmiah yang tersaji dalam pelbagai bentuk, baik berupa karya tulis, penelitian, sejarah masuknya Islam ke wilayah Jawa khususnya Cilacap, dibawa oleh Walisongo yang merupakan kumpulan para pemuka agama Islam waktu itu yang menjadi wadah diskusi dan menyelesaikan pelbagai masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Dalam perjalanannya, oleh karena jumlah cakupan Islam yang semakin bertambah dari jumlah pemeluk maupun daerahnya, maka diperlukan terobosan dakwah yang bisa menjangkau ke daerah yang luas tersebut.

Islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai agama mayoritas di negara ini, serta menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hal ini terjadi tak lepas dari sejarah panjang masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh ulama-ulama terdahulu. Sebelumnya sudah terdapat pelbagai kerajaan-kerajaan yang menghiasi peradaban bangsa mulai dari kerajaan lokal seperti Galuh Purba sampai kerajaan besar misal Kerajaan Majapahit. Dari kerajaan-kerajaan tersebut, agama Hindu dan Budha dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, seperti itulah pula ketika Islam sudah menyebar dan membuat kesultanan sendiri sehingga menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Perlu diketahui bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia merupakan sebuah rentetan sejarah panjang dan menarik untuk dikaji. Misalnya walisongo, tokoh-tokoh suci yang menyebarkan Islam di Jawa, menurut kebanyakan orang

walisongo merupakan satu generasi yang hidup sezaman. Padahal secara fakta sejarah, walisongo merupakan kumpulan atau regenerasi para tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam, ini penting untuk diketahui oleh masyarakat mengingat mereka merupakan tokoh sentral dan menjadi contoh dalam setiap dakwah yang dilakukan oleh masyarakat setelahnya (Muttaqin dkk, 2017). Selain itu, peran serta para akademisi yang bergelut dalam bidang kesejarahan perlu untuk meningkatkan kembali sosialisasi maupun kajian-kajian dan diskusi supaya pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Sehingga terciptalah keadaan atau kondisi yang seimbang antara para akademisi dan masyarakat secara umum.

Dari berbagai rentetan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia atau Jawa tersebut, Islam mulai masuk ke daerah Cilacap yang menurut beberapa sumber dibawa oleh Walisongo dan tokoh-tokoh ulama lokal seperti Syaikh Mas'ud, Kyai Musbihin dan Syaikh Husein Zamaksyari. Serta diperdalam lagi dengan kehadiran tokoh-tokoh masa setelahnya seperti Kyai Nur Saleh, K.H. Sulaiman Jufri, KH. Abu Dardiri, Dr. KH. Noer Iskandar al-Barsani, dan KH. Hisyam Zuhdie. Tokoh-tokoh lokal diatas memang secara nama dan pengaruh tidak semashur para walisongo namun itu bukan berarti peran dan jasa-jasa mereka bisa dianggap remeh. Justru dari merekalah Islam bisa masuk dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa yang berada di wilayah Cilacap. Ini bisa membuktikan bahwa jasa mereka tidak kalah dengan apa yang sudah walisongo lakukan.

Walisongo merupakan kumpulan beberapa tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Wali berasal dari bahasa arab yang artinya

pembela, pemimpin, teman dekat sedangkan Songo berasal dari bahasa jawa yang artinya sembilan. Jadi walisongo bisa diartikan sembilan orang yang dekat dengan Allah SWT., selalu mengingatnya dan dibekali dengan kemampuan-kemampuan atau pengetahuan yang melebihi atas orang-orang pada umumnya. Dalam sejarahnya keberadaan walisongo merupakan sebuah utusan yang diperintahkan oleh seorang sultan di dinasti Turki Ustmani bernama Sultan Muhammad I, ia adalah sultan dinasti Turki Utsmani yang berkuasa antara tahun 1413-1421, mempunyai ayah bernama Bayazid I dan ibu bernama Devlet Hatun. Dalam perkembangan Islam dinasti Turki Ustmani memegang peranan yang sangat strategis dan penting, ia merupakan satu dari tiga dinasti besar peradaban Islam abad pertengahan bersama dinasti Safawi di Persia dan Mughal di India. Kesultanan ini didirikan oleh Usman I bin Ertogrul bin Sulaiman tahun 1299, dengan daerah awal Asia Kecil (Anatolia) (Maryam dkk, 2018). Era keemasan Turki Ustmani saat dipimpin oleh Muhammad II yang berhasil merebut Konstantinopel dari tangan kerajaan Byzantium Timur dengan strategi yang brilian pada waktu itu. Dan oleh Muhammad II kota tersebut dirubah namanya menjadi Istanbul dan dijadikan sebagai ibukota sampai berakhirnya kerajaan pada tahun 1924 oleh gerakan yang dipelopori oleh Mustafa Kemal (Geetz, 1981).

Setelah itu, keadaan di Jawa khususnya di Cilacap mengalami perpindahan menuju ke Islam. Dan itu pula yang terjadi di Gandrungmangu, mengingat bekas-bekas itu masih ada seperti di pesisir pantai Cilacap yang melestarikan sedekah laut yang diyakini sebagai ajaran yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Dan oleh K.H. Sulaiman Jufri, Islam yang menjadi agama

mayoritas di daerah Gandrungmangu disebarkan kembali guna mendalamnya wawasan keagamaan masyarakat. Ada banyak yang ia lakukan sepanjang hidupnya, baik peran dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Penulis mencoba untuk memilah mengenai sub-bab mengenai peran yang ia lakukan, hal ini dengan tujuan memudahkan dalam pembaca memahami lebih mendalam.

Dalam peran pendidikan keagamaan, penulis mencoba untuk mengulas mengenai lembaga yang ia dirikan, yakni Madrasah Diniyah serta yang ia lakukan dalam rangka penyebaran Islam melalui pendidikan keagamaan yang ia bangun. Sedangkan dalam peran sosial kemasyarakatan mencoba untuk mendalami mengenai keterlibatannya dalam salah satu organisasi kemasyarakatan di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap serta sebuah tarekat yang ia yakini dan amalkan. Tentu dengan pemilahan-pemilahan tersebut penulis mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelbagai kehidupan yang ia jalani, walaupun penulis sangat menyadari bahwa pemilahan ini sejatinya saling terkait satu sama lain karena bagaimanapun itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari K.H. Sulaiman Jufri (Lathifah, 2022).

Sebelum hadirnya K.H. Sulaiman Jufri bagi masyarakat dusun Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap pada umumnya, istilah kejawen sudah sering didengar, karena Islam kejawen adalah salah satu varian masyarakat yang berkembang di pulau Jawa, termasuk di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Istilah kejawen memiliki arti tersendiri, yaitu sebutan untuk umat muslim atau masyarakat Islam

yang mengaku beragama Islam, namun belum sepenuhnya menjalankan syariat agama Islam secara benar dan teratur. Umat Islam ini masih memegang erat tradisi leluhur mereka, yaitu sebuah tradisi yang berasal dari kebudayaan nenek moyang terdahulu sebelum masuknya agama Islam (Geertz, 1981).

Dalam tradisi keagamaan kejawen, mereka masih sering melakukan kebiasaan-kebiasaan lama, melakukan upacara ritual yang biasa disebut nyajeni saat ini biasa dikenal dengan (slametan) (Geertz, 1981). Kepercayaan mereka yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus dan dewa-dewi, masih terus berlanjut secara turun-temurun menjadi sebuah tradisi. Karena kebiasaan yang sering dilakukan tersebut membuat mereka kesulitan dalam meninggalkannya. Meskipun agama Islam sudah mulai masuk serta sudah diyakini, mereka masih tidak bisa lepas sepenuhnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa kejawen merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap beragama Islam, namun masih melakukan ritual keagamaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh leluhur mereka, meskipun tradisi itu di luar dari ajaran Islam yang mereka anut (Reiza, 2013).

“Sebelum hadirnya K.H. Sulaiman Jufri, desa Karanggintung ini kepercayaannya masih Islam kejawen yang masih percaya hal-hal mistis yang turun-temurun dari nenek moyang, tapi agamanya Islam dan masih Sholat.” (Mustofa, Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap Sebelum Hadirnya K.H. Sulaiman Jufri, 2022)

A. Peran Dalam Bidang Keagamaan

Dalam setiap agama memiliki tata cara atau ritual, ritual dan tata

cara tersebut digunakan sebagai media bagi para pemeluknya untuk dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta, atau sang *Kholiq*, dalam Al-Quran kata *kholiq* mengandung arti “pengatur” atau “pemelihara”. Karena Allah bukan hanya sekedar menciptakan alam semesta, melainkan juga mengatur dan memelihara.

Dalam konteks teologis pengertian ini menyatakan bahwa segala bentuk hidup dan kehidupan telah diatur dan ditetapkan oleh Allah. Allahlah pemberi rezeki. Dia pula yang mengaturnya kepada setiap makhluk. Dialah yang mengadakan, Dialah yang memberi bentuk setiap makhluk yang dikehendakinya, dialah yang menentukan nasib baik-buruk seseorang. Dari-Nya segala sesuatu diciptakan, dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali (Kholis, 2022).

Pengertian tersebut dapat mendorong munculnya kesadaran diri seseorang agar senantiasa ia mensyukuri nikmat dan rahmat Allah yang diberikan kepadanya. Syukur itu akan dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah kepadanya. Baginya, ibadah merupakan sebuah kewajiban, bahkan kebutuhan. Baik ibadah dalam arti yang sesungguhnya atau dengan cara memahami nilai-nilai keagamaan merupakan bagian dari ibadah. Ia menyadari bahwa segala sesuatu yang menimpa diri manusia atau yang terjadi di alam semesta berada di atas kendalinya dan di bawah sifat *jalalah* dan *jamalahnya*.

Ibadah merupakan pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa. Dengan kata lain ibadah berbarti perbuatan

yang dilakukan oleh seorang untuk menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai tuhan yang disembah. orang yang melakukan ibadah disebut dengan “*abid*” dan yang disembah disebut “*ma’bud*”. Dihadapan Allah, setiap diri manusia adalah seorang *abid* karena ia harus mengabdikan dirinya kepada Allah.

Ulama fikih mengartikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai oleh ketunduk-patuhan dan kerendahan diri kepada Allah. Jadi, ibadah semua yang dilakukan atau dipersembahkan manusia untuk mencapai ridho Allah dan mengharapkan imbalan pahalanya diakhirat kelak (Nasir, 2022).

Sebagaimana pendapat yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi oleh Allah. Diapapun meridhainya, baik perkataan maupun perbuatan. Tidak ada satu pun diantara sekian banyak ciptaan dan kebijakan Allah yang hampa dari nilai-nilai kebaikan atau hikmah, namun untuk memperoleh hikmah tersebut sangat bergantung pada ilmu yang dimiliki manusia. Dengan demikian dibutuhkan adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai keagamaan tersebut, sebagai langkah awal dalam menjalankan perintah agama yang dianut.

Betapapun ibadah tidak pernah sunyi dari hikmah. Bagi seorang muslim pelaksanaan ibadah bukan hanya sekedar mengharapkan keuntungan pribadi berupa kebaikan dan kemaslahatan. Namun, jika ada kebaikan yang ditimbulkan oleh ibadahnya, itu terjadi hanya karena

rahmat dan kasih sayang Allah. Prinsip ini sesuai dengan tujuan utama ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah Allah dan meraih ridhonya (Yusuf, 2005).

Al-Quran menggambarkan bahwa ibadah yang dilakukan akan menimbulkan banyak kemaslahatan. Misalnya, hikmah puasa adalah mencapai derajat takwa bagi pelakunya, hikmah ibadah lainnya pun, secara umum, dilakukan untuk mencapai derajat takwa agar memperoleh ridho Allah.

Dalam pengamalan keagamaan atau ibadah yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif, terlebih dahulu ada informasi yang disampaikan tentang ajaran-ajaran dan nilai keagamaan itu sendiri, serta pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Informasi yang disampaikan tentunya melalui seseorang yang memiliki kapabilitas dan potensi untuk menyampaikan ajaran tersebut (Sarjono, 2022).

Tidak mungkin dan menjadi mustahil ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan oleh seseorang yang tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Karena hal itu menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh seorang dai sebagai langkah awal untuk dapat tercapainya dakwah yang ideal.

Rahmat dan karunia berupa keluasan ilmu agama dan pemahaman yang matang tentang berbagai aspek yang terkait dengan urusan agama serta keluhuran akhlak yang telah Allah berikan kepada K.H. Sulaiman Jufri merupakan amanah yang harus diemban dan disampaikan kepada

khalayak yang membutuhkan pemahaman agama, untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran guna meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, K.H. Sulaiman Jufri dituntut untuk dapat berperan sebagaimana mestinya, yaitu, tidak hanya sebagai manusia yang terlahir kebumi tanpa ada satu beban apapun, tetapi lebih kepada tanggung jawab intelektual dan moral kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan menyampaikan ilmu yang terkait dengan urusan agama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dapat diketahui tentang peran dan langkah yang dilakukannya dalam bidang keagamaan masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap (Wasun, 2022).

1. Menjadi Penyuluh Agama di Masyarakat

Memberikan pemahaman agama, bukan hanya kepada orang tua, juga kepada anak-anak sebagai langkah kaderisasi. Penerapan syariat yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum, dan muamalah kepada anak-anak sendiri mungkin dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan langkah yang cukup efektif bagi K.H. Sulaiman Jufri dalam menjalankan kegiatan dakwahnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dikarenakan untuk menerapkan syariat yang berkaitan dengan masalah aqidah, hukum dan

muamalah kepada orang dewasa ataupun orang tua mereka mungkin tidak akan diterima dengan baik oleh karena itu kegiatan pendidikan yang dijalani selama ini diharapkan anak-anak dapat mengerti ajaran agama Islam, yang selanjutnya mereka dapat mengamalkannya dilingkungan rumah masing-masing (Kholifah, 2022).

Muballigh sebagai seorang komunikator berperan dalam menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju kepada sasaran pokok, yaitu, diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya penguatan terhadap sikap-sikap tertentu (*reinforcement*). Dengan demikian muballigh juga merupakan aktor utama dalam mempengaruhi perubahan sikap dari komunikannya yang dikenal dengan agen of change.

“A change agent is profesional who influence innovation decision medirectiondecmend desirable by a change agent”

Yang dimaksud dengan *influence innovation* disini adalah, usaha yang dilakukan oleh seorang *change agent* untuk mempengaruhi tingkah laku (*behavior*) dari komunikannya sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan tujuan dan keinginan yangditentukannya.

Usaha tersebut pula yang selama ini dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam menjalankan kegiatan dakwah Islamiyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Dengan langkah yang ditempuhnya selama ini ia telah mampu merubah sedikit demi sedikit terhadap berbagai bentuk prilaku masyarakat yang

selama ini dianggapnya awam terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Dengan menyampaikan ide-ide tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat adalah suatu langkah yang dianggapnya efektif untuk mewujudkan perubahan dalam pemahaman keagamaan masyarakat tersebut (Kadik, 2022).

Alasan tersebut dipilih oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam menerapkan ajaran Islam agar dapat diterima oleh masyarakat adalah pesan-pesan yang disampaikan selama ini merupakan bentuk langkah awal dalam mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dan dari pesan-pesan tersebut yang berisi tentang ilmu keagamaan berdampak kepada pemahaman nilai keagamaan masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Yang pada gilirannya akan tercipta satu pengamalan terhadap nilai-nilai tersebut (Rosyidin, Peran K.H. Sulaiman Jufri, 2022).

Secara umum, langkah ini merupakan suatu target jangka panjang, langkah yang selama ini ditempuh oleh K.H. Sulaiman Jufri adalah melakukan penyempurnaan terhadap bentuk dakwah sebagai upaya penyampaian pesan kepada masyarakat, guna mempersiapkan sedini mungkin orang Islam yang memiliki seperangkat ilmu tentang ajaran agama yang cukup.

Adapun langkah lain yang di ambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapannya syariah

yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupanyang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam (Mughri, 2022).

Hakikat dari penerapan syariat yang terkait dengan ibadah, hukum dan muamalah terhadap masyarakat baik di majlis taklim atau lingkungan keluarga lebih kepada upaya untuk menumbuhkan kesadaran para jamaah dan masyarakat tentang ajaran agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Bagaimana orang kemudian mentaati hukum tidak hanya karena larangan dan kewajibannya, tetapi substansi dari pengamalan itu adalah hal tersebut dilakukan atas kesadaran diri sebagai manusia.

a. Metode Ceramah

Bagi seorang dai, metode merupakan sesuatu yang sangat penting, ia harus memahami dan mengerti betul akan kondisi objek (masyarakat) yang akan dihadapinya, oleh karena itu seorang dai dituntut untuk dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dan mengemasnya dengan baik. Agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh objek dakwah tersebut (Mughri, 2022).

Dalam berbagai literatur dakwah, banyak yang menjelaskan tentang metode- metode dakwah, setidaknya ada beberapa metode yang digunakan oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam menyampaikan nilai-

nilai keagamaan.

Selama ini metode ceramah merupakan cara yang selalu mewarnai perjalanan dakwah K.H. Sulaiman Jufri dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para jamaahnya. Metode tersebut digunakan karena mengingat objek atau sasaran dakwah dalam jumlah yang cukup banyak. Ceramah sebagai salah satu metode atau teknik yang banyak digunakan oleh para dai dalam menyampaikan risalah Allah. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran surat Toha ayat: 25-28 sebagai berikut :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥

Ayat 25. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku,-*1

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦

Ayat 26. dan mudahkanlah untukku urusanku,

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ٢٧

Ayat 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

يَقْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

Ayat 28. agar mereka mengerti perkataanku,

Metode ceramah memiliki beberapa keistimewaan antar lain:

1. Dalam relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak- banyaknya.
 2. Memungkinkan para dai menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audiens (khalayak) mudah tertarik dan menerimanya.
 3. Dai lebih mudah menguasai audiens. (pendengar)
 4. Bila materi disampaikan dengan baik, dapat menstimulir audiens untuk mempelajari materi.
 5. Dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas dai.
 6. Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika seandainya waktu terbatas bahan dapat dipersingkat (diambil pokok-pokoknya saja, yaitu menyampaikan materi secara global yang sesuai dengan kajian tanpa menyinggung permasalahan yang lain, dan biasanya tidak diteruskan dengan tanya jawab (Mutiah, 2022).
- b. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran (objek dakwah) untuk melontarkan sesuatu masalah yang belum dimengerti dan dai menjawabnya.

Dalam metode ini K.H. Sulaiman Jufri sebagai komunikator sangat terlihat sekali dalam majlis taklim yang ia pimpin. Dalam melaksanakan pengajiannya yang dilakukan terhadap para jamaah ia mampu menyampaikan ajaran- ajaran agama Islam. Mulai dari

hal yang berkaitan dengan makhluk dan tuhan dan antara sesama makhluk. Setelah materi disampaikan, para jamaah diberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang materi yang telah disampaikan kemudian membuka pertanyaan apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami (Kholis, 2022).

Sebagian pakar mengaitkan lahirnya akhlak sebagai sebagai keniscayaan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan manusia sedemikian banyak sehingga ia harus bekerja sama dan menjalin hubungan harmonis dengan selainnya agar terpenuhi aneka kebutuhan tersebut (Lubis, 2011).

Namun, kendati manusia adalah makhluk sosial, secara individu manusia memiliki ego dan kepentingan yang bertentangan dengan ego dan kepentingan orang lain. Oleh karena itu individu dituntut untuk mengorbankan sedikit atau banyak dari kepentingan atau egonya itu agar dapat terjalin harmonis dan dapat pula terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk hidup bermasyarakat.

“Pengorbanan” itu melahirkan moral dan akhlak terpuji, demikian juga kesediaan berkorban merupakan manifestasi dari akhlak yang luhur. Semakin besar pengorbanan semakin besar pula akhlak. Para pahlawan yang mengorbankan jiwa raga mereka demi kepentingan masyarakat telah mencapai akhlak terpuji. Dengan demikian, tanpa kebersamaan dan kesediaan berkorban, tanpa akhlak dan budi luhur, kita tidak dapat keluar dari krisis

multidimensi yang kita alami (Ma'sum, 2022).

Tidak tepat pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan satu masyarakat ditentukan oleh faktor-faktor kemajuan ekonominya, tetapi kemajuan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh jalinan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakatnya; jalinan harmonis yang terjalin dari kesediaan mengorbankan sedikit atau banyak dari hak-haknya. Jalinan itu direkat oleh nilai-nilai yang menghiasi anggota masyarakatnya (Mughri, 2022).

Norma-norma akhlak yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist bersifat belum siap pakai, ketika Al-Quran, misalnya, menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada orang tua dan menghormati sesama manusia, perintah tersebut belum disertai oleh cara-cara, sarana, dan lainnya. Tentang cara-cara praktis untuk menghormati orang tua tidak dijumpai dalam Al-Quran. Cara-cara untuk melakukan ketentuan akhlak yang ada dalam Al-Quran atau hadist memerlukan penalaran atau ijtihad para ulama.

Jadi, ketentuan baik dan buruk yang terdapat dalam etika dan moral yang merupakan produk akal pikiran-budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist (Satybi, 2022).

Umat Islam hendaknya menunjukkan (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak itu terdapat dalam ruang

lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan erat dengan pola hubungan. Ruang lingkup akhlak mencapai berbagai aspek seperti akhlak kepada Allah hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa).

Ahlak yang diajarkan dalam Al-Quran dan hadist terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dalam hal ini kekhalfahan menuntut adanya interaksi dengan sesama manusia dan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Sanusi, 2005). Misalnya, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, hal ini tidak dibenarkan karena tindakan demmikian tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya (Ma'sum, 2022).

Manusia harus menyadari seutuhnya bahwa apa yang telah diciptakan oleh Allah manfaatnya akan kembali pada manusia. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya yang tak barnyawa diciptakan oleh Allah dan menjadi miliknya sepenuhnya. Dalam hal ini, manusia hanya diberi amanah untuk mengelolanya.

2. Mendirikan Masjid

Masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dari zaman dahulu hanya memiliki Mushola atau

masyarakat menyebutnya *Langgar* dan baru ketika era KH. Sulaiman Jufir, masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap bersama-sama sepakat untuk mendirikan Masjid dengan pimpinan K.H. Sulaiman Jufri yang merupakan pusat kegiatan masyarakat serta santri. Dari sinilah dakwah-dakwah yang dilakukan, serta sebagai tempat untuk bermusyawarah berbagai permasalahan guna mencari solusi yang terbaik bagi umat. Tempat dilaksanakannya sholat berjamaah santri dan masyarakat oleh karena letaknya yang strategis ditengah-tengah pemukiman penduduk (Tarno, 2022).

3. Dengan Mendirikan Madrasah Diniyah

Dalam melakukan pembinaan akhlak bagi masyarakat, ia mendirikan sebuah Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap yang diberi nama Madin Miftahul Huda, sebagai salah satu langkah dan upaya untuk menciptakan manusia yang tidak hanya fitrah karena nilai kemanusiaannya tetapi lebih karena budi dan akhlaknya.

Akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan, oleh sebab itu ia harus dibentuk dan dibina sedini mungkin, menurut Hasan, akhlak adalah yang membedakan kita dengan binatang, ia adalah nilai dan keindahan. kalau tidak percaya copotlah pakaianmu dan berdirilah dipasar maka engkau akan kehilangan martabat sebagai manusia (Sakirin, 2022).

Pada satu ketika ada seorang anak kecil bertanya kepada ayahnya,

ayah mengapa pohon itu tumbuh tidak lurus? Kemudian sang ayah menjawab, karena tuakang kebun tidak merawatnya dengan baik sehingga ia tumbuh tidak semestinya, demikian halnya akhlak, apabila ia sudah di ajarkan dan dibina sejak ia masih kecil niscaya akan tumbuh dengan baik dan berakhlak, sebaliknya, apabila sejak kecil tidak dibina perilaku dan akhlaknya niscaya ia akan tumbuh seperti pohon yang bengkok sulit untuk diluruskan.

Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat (Tarno, 2022).

4. Menjadi Pembimbing

Islam tidak mungkin akan berkembang, dan mustahil bagi Nabi Muhammad untuk memiliki banyak pengikut apabila ia seorang yang tidak memiliki akhlak yang baik dan budiluhur yang tinggi. Sebagaimana dalam sabdanya “*tidaklah aku diutus kepermukaan bumi ini, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia*. Islam memandang penting kedudukan akhlak, karena ia merupakan salah satu kunci keselamatan tidak tidak hanya di dunia melainkan sampai ke akhirat (Sarjono, 2022).

Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang

bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat adanya keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang kongkret dan indrawi. Keteladanan dalam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter (Lubis, 2011).

Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataannya tapi tidak diringi dengan perbuatan.

Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikannya (Mutiah, 2022).

Metode keteladanan menjadi metode yang diterapkan oleh Hasan Bisri, masyarakat tentu akan melihat dan mencontoh publik figur sebagai acuan dalam berperilaku dan bertindak. Apa yang kemudian akan terjadi kepada masyarakat ketika seorang tokoh

berprilaku tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya, tentu akan datang, dimana masyarakat akan kehilangan arah dalam mempraktikkan keluhuran nilai-nilai Islam.

Oleh karena K.H. Sulaiman Jufri menganut salah satu tarekat, maka penulis mencoba untuk mengulas ini dengan diksi pembinaan moral, karena sejatinya tarekat adalah pengamalan nilai-nilai agama yang berdasar pada moral manusia. Ajaran yang menyeru manusia kepada ketentraman jiwa dan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan didunia ini. K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam (Sarjono, 2022).

“nderek tarekat pas Mbah Zen mondok di Cilacap” (Sarjono, 2022).

Tarekat ini berdiri dan berkembang sesuai dengan apa yang ditulis oleh (Fanani, 2012), dinisbatkan kepada Syaikh Abdullah al-Syattar (w. 890 H/1485 M). Tarekat ini berakar pada tarekat yang sebelumnya sudah ada yaitu tarekat Isyqiyah di Iran atau Bistamiyah di Turki Ustmani, tarekat Syattariyah ketika al-Syattar mengembangkannya di India. Setelah itu, tarekat ini keluar dari India untuk pengembangan yang lebih luas lagi, pembawanya ialah Sibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1606 M). Ditangan Sibghatullah pula tarekat ini berkembang ke Hijaz

tepatnya ketika ia mendirikan *ribat* di Madinah.

Di Indonesia, tarekat ini dibawa dan dikembangkan oleh Abdurrouf Singkel (1024-1105 H/1614-1690 M). Mula-mula ia menyebarkan di kawasan istana kerajaan Aceh masa sultanah Shafiyatu ad-Din yang bertahta antara tahun 1641-1675 M, tidak heran apabila ia berhasil karena memang posisinya waktu itu sebagai mufti merupakan jabatan yang tinggi di sebuah kerajaan. Oleh karena keseriusan dan kaingintahuan yang mendalam dari sang ratu, mengenai tarekat ini maka Abdurrouf Singkel menulis buku berjudul *At-Tariqatu Asy-Syattariyah*. Oleh karena mendapat dukungan dari istana dan segenap rakyat Aceh, tarekat kemudian meluas sampai ke wilayah Sumatera Barat, Jawa dan Sulawesi. Di Sumatera Barat dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan, di Jawa khususnya di daerah meliputi Kuningan sampai Tasikmalaya ada Abdul Muhyi. Setelah itu berkembang pulalah di daerah Sulawesi Selatan ada Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699 M). Ada banyak ajaran-ajaran mengenai tarekat ini tetapi ada satu yang menjadi semacam satu paham yang selalu bersanding dan membuat tarekat ini dikenal, yaitu paham *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Seperti yang dikemukakan oleh (Fanani, 2012) bahwa paham-paham yang dimaksud meliputi:

1. Tingkatan-tingkatan murid
2. Adab berdzikir
3. *Maqom* manusia

4. Martabat tujuh
5. Hakekat dan pembagian ruh
6. Tingkatan-tingkatan shalat
7. Pembagian hati

Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya (Mughri, 2022).

B. Peran Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dalam setiap kehidupan, seorang tidak akan lepas dari kehidupan sosial dan masyarakat lainnya, karena bagaimanapun kehidupan tidak mungkin berjalan sendiri. Berbagai hal yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri seperti menjadi dewan syuriah di organisasi kemasyarakatan NU, ia duduk di dewan paling tinggi dalam strata organisasi. Mengingat kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama dalam bidang agama. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Livinson, ia membagi tiga langkah peran yang harus diperhatikan (Soekanto, 2009), yaitu peranan dari seseorang yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat dan

perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat (Lathifah, 2022).

Menyadari posisi K.H. Sulaiman Jufri sebagai seorang Kyai dan tokoh masyarakat, maka keberadaannya menjadi sentral dan penting mengingat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap secara umum mayoritas beragama Islam. Hal ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya, yakni antara ia dan masyarakat sekitar. Perlu disadari bahwa ketika hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan yang sekiranya membutuhkan ide dan keputusan, maka K.H. Sulaiman Jufri hadir. Dan hal-hal yang dilakukan olehnya mengenai kegiatan-kegiatan sosial misalnya, akan membutuhkan masyarakat sebagai objek dari kegiatan tersebut, karena memang sasaran utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Kyai sebagai tokoh dalam masyarakat tradisional dan merupakan pemimpin nonformal sering melakukan perubahan besar di dalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kyai kehendaki karena azas kepatuhan masyarakat terhadapnya. Kyai mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, serta mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan formal maupun agama (Nasution, 2017).

Hal ini juga diperkuat dengan gelar kehormatan yang didapatnya dari masyarakat, yang biasa disebut sebagai kyai. Gelar ini umum di daerah Jawa

oleh karena kedalaman keilmuan keagamaan seseorang yang diharapkan agar membimbing dan bisa memberikan solusi akan setiap masalah keagamaan yang terjadi pada masyarakat setempat. Dan gelar kyai yang disandang oleh K.H. Sulaiman Jufri pula tidak hanya disebabkan oleh kedalaman ilmu yang dimilikinya, tetapi secara sosial K.H. Sulaiman Jufri memiliki moral dan tanggung jawab menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi. Dan tugas daripada KH. Sulaiman Jufri tidak semata hanya membimbing umat dalam urusan duniawi, tetapi juga memiliki tanggung jawab membimbing masyarakat ke jalan *ukhrawi* agar masyarakat dapat menyeimbangkan antara keperluan duniawi dan *ukhrawi*. Hal ini pula yang ia wariskan kepada para putra putri dan segenap santrinya, sehingga tidak heran banyak yang menjadi tokoh masyarakat ketika sudah pulang dan mengabdikan di daerah masing-masing. Ini tentu menjadi prestasi bagi K.H. Sulaiman Jufri karena diakui oleh masyarakat namun juga beban baginya, mengingat masyarakat yang begitu banyak dan beragam dalam berbagai hal (Mutiah, 2022).

Dalam masyarakat, hal yang paling diharapkan dalam sosok kyai adalah fungsi sosial kemasyarakatan itu sendiri. Dari hal tersebut sifat gerakan kyai sebagai aktivitas dakwah Islam mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Ia adalah aset utama dalam sebuah masyarakat sebagai prasyarat dari perubahan di masa yang akan datang. (Achidsti, 2011). Oleh karena itu, KH. Sulaiman Jufri mengadakan kajian setiap malam

minggu, diperuntukkan bagi siapapun, baik dari wali santri sampai masyarakat umum (Madsalikhin, 2022).

“Biasanya pada hari Jum’at akan dibagikan kepada jamaah tentang pembahasan apa sebelum malam minggu itu” (Madsalikhin, 2022).

Membahas mengenai isi kitab *riyadul badiyah*, baik dari isi maupun kandungan yang tersirat didalamnya. Selain sebagai tempat dalam menjelaskan mengenai isi kitab *riyadul badiyah*, kajian ini juga merupakan sarana silaturahmi antar K.H. Sulaiman Jufri dengan wali siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini penting mengingat menjalin hubungan yang baik dan harmonis merupakan kunci dalam setiap pendidikan keagamaan dimanapun berada. Serta sebagai momen untuk bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau permasalahan masyarakat itu sendiri.

Mengaktifkan Organisasi NU

Selain mengadakan kajian-kajian agama dengan masyarakat sekitar, K.H. Sulaiman Jufri juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti NU di Kecamatan Gandrungmangu (Sarjono, 2022). Ia menempati posisi sebagai syuriah, yang merupakan strata tertinggi dalam organisasi. Dalam kaitanya dengan itu, ia sebagai seorang yang diakui oleh masyarakat, sangat layak apabila ia duduk pada posisi tersebut. Setidaknya ada empat alasan mengapa ia layak menempati posisi tersebut, diantaranya intelektual, spiritual, sosial dan administratif. Secara intelektual sudah tak diragukan lagi, karena ia memang sangat menguasai hal tersebut, khususnya mengenai

agama. Ditambah dengan berbagai kitab-kitab yang ia tulis semakin membuktikan bahwa keilmuannya memang mumpuni dan diatas rata-rata orang sekitarnya. Dan ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang yang dianggap gudangnya ilmu pengetahuan. Sementara dalam bidang spiritual yang menyangkut ketokohan moral yang harus dimiliki oleh seseorang sangat bisa dilihat pada diri K.H. Sulaiman Jufri. Sebagai tokoh masyarakat sekitar ia menjadi rujukan atau tempat dalam meminta pendapat pelbagai hal yang dialami, khususnya hal-hal yang menyangkut agama. Ia juga sering mengisi acara-acara yang kaitanya melibatkan masyarakat didalamnya oleh karena pertanggung jawabannya sebagai seorang yang yang dianggap tokoh (Wasun, 2022).

Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja

program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi (Kholis, 2022).



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis meneliti dan menulis peran K.H. Sulaiman Jufri dalam perkembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, maka didapat kesimpulan yang bisa memudahkan para pembaca penelitian ini. Pertama, biografi K.H. Sulaiman Jufri adalah lahir di Cilacap 15 Oktober 1957, ayahnya bernama Suharja dan ibunya bernama Nasem yang merupakan keluarga petani. Ia anak terakhir dari empat bersaudara, Romiah, Romlah, Rodah, Sulaiman Jufri. K.H. Sulaiman Jufri putra seorang petani yang tidak pada umumnya, karena K.H. Sulaiman Jufri pada mudanya dipondokkan oleh ayahnya untuk memperdalam dan memperluas perbendaharaan keilmuan mengenai agama Islam di pelbagai tempat seperti Pondok Pesantren Mafatihul Huda Jampes Kediri. Setelahnya ia lantas berpindah ke Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap.

Dan terakhir ia mondok di daerah Lasem, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem Rembang Jawa Tengah. Sepulangnya dari mondok dan berhaji, ia lantas menikahi perempuan asal Cilacap yang bernama Nyai Muttasi'ah. Kemudian melahirkan putra putri sebanyak lima orang, bernama Endang Hapsari, Khabib Miftahuddin, Khanan Mansyur, Ulul Albab dan Umniyatul Lathifah. Dalam sejarah hidupnya, ia pernah berhaji sebanyak dua kali, pertama tahun 1986 dan kedua tahun 2000. Dan pada tahun 2007

lalu pada usia 50 tahun K.H. Sulaiman Jufri wafat dan dimakamkan di Desa Karanggintung, tempatnya masih dalam area Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda.

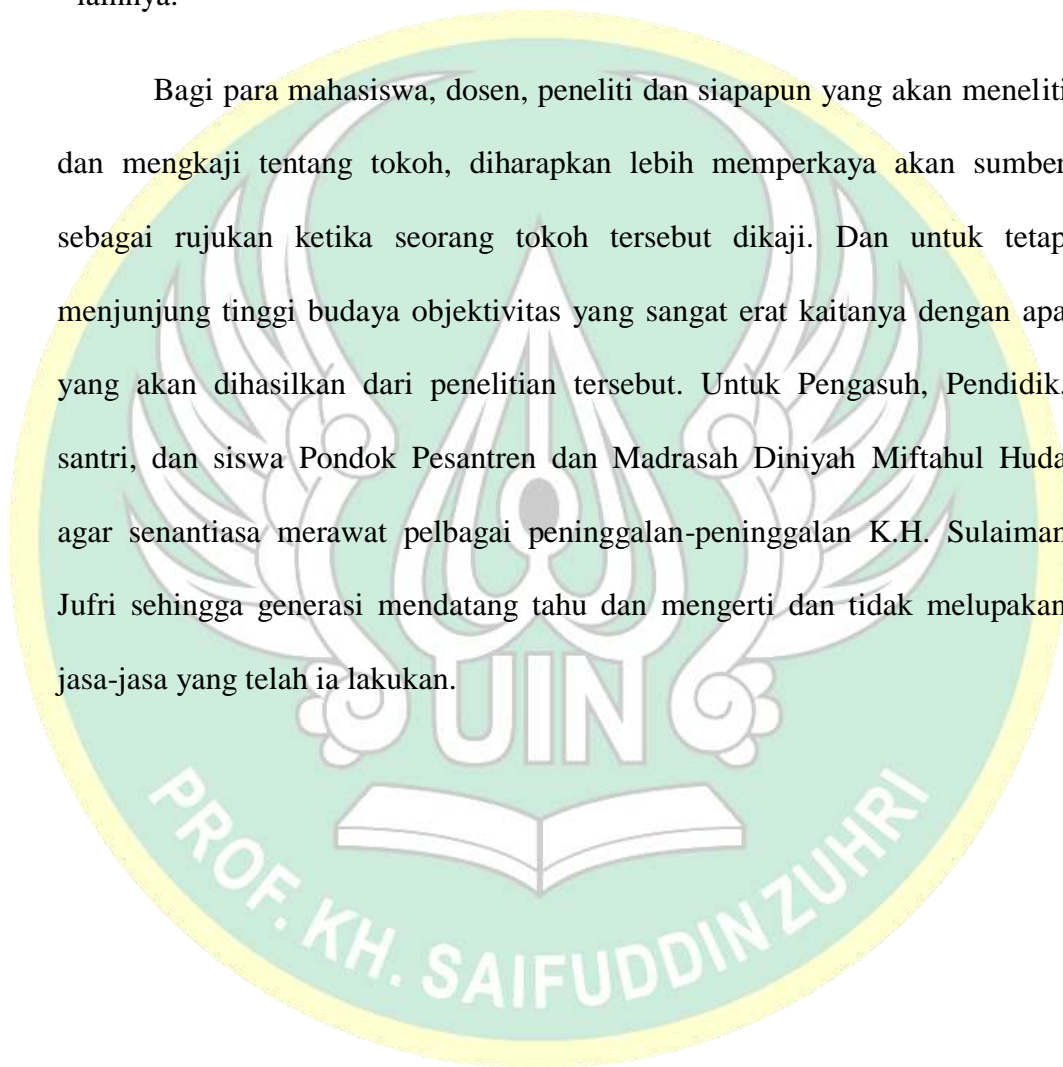
Kedua, peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan perihal penelitian ini, mengingat kajian tokoh masih harus terus digalakkan kembali. Saran-saran tersebut tentu diharapkan berguna agar penelitian lain yang berkaitan dengan peran K.H. Sulaiman Jufri dalam perkembangan Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap untuk bisa lebih baik serta melengkapi dari apa yang penulis tulis. Karena penulis sadar masih banyak kekurangan pada penelitian ini, baik dari segi sumber/rujukan maupun pembahasan. Oleh karena memang penulis hanya memfokuskan penelitian ini tentang peran-peran K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang

pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan saja. Tentu masih banyak bidang yang lain lagi yang masih sangat terbuka untuk dikaji atau diteliti. Sehingga akan tercipta pembahasan yang lebih komprehensif mengenai pelbagai hal tentang K.H. Sulaiman Jufri, baik dari biografi, peran dan yang lainnya.

Bagi para mahasiswa, dosen, peneliti dan siapapun yang akan meneliti dan mengkaji tentang tokoh, diharapkan lebih memperkaya akan sumber sebagai rujukan ketika seorang tokoh tersebut dikaji. Dan untuk tetap menjunjung tinggi budaya objektivitas yang sangat erat kaitanya dengan apa yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Untuk Pengasuh, Pendidik, santri, dan siswa Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda agar senantiasa merawat pelbagai peninggalan-peninggalan K.H. Sulaiman Jufri sehingga generasi mendatang tahu dan mengerti dan tidak melupakan jasa-jasa yang telah ia lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Harmani, K. (2010). *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- As-Siba'I, M. (2011). *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Blues, F. (2013, Juni 23). *Teori Peran dan Definisi Peran*. Retrieved from Blues: <https://www.fahir-blues.blogspot.co.id/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peran-menurut.html?m=1>
- Dudung, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Fanani, A. (2012). Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Syattariyah Gresik. *Walisongo. Vol 20, No. 2 November 2012*, 1-50.
- Geetz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Gosal, N. (2007). *Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952-2010*. Minahasa Tenggara.
- Indra, H. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Kadik. (2022, Desember 22). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kholis, N. (2022, December 26). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Lathifah, U. (2022, December 1). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Lathifah, U. (2022, December 15). Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggantung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. (S. Hasan, Interviewer)
- Latifah. (2022, Juli 23). Peran K.H. Sulaiaman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggantung. (S. Hasan, Interviewer)
- Lubis, S. A. (2011). *Konseling Islam Kiyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eL.SAQ Press.
- Madsalikhin. (2022, June 13). Peran KH. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam Desa Karanggantung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. (S. Hasan, Interviewer)

- Mahmud, A. (2012). *Relationship between Interest Rate and Stock*. America: Department of Business Administration.
- Maryam dkk, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Ma'sum, A. (2022, December 2). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Mughri. (2022, December 1). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Mujamil, Q. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*. Jakarta: Erlangga.
- Mustofa, S. (2022, September 10). Islam di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap Sebelum Hadirnya K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Mustofa, S. (2022, December 25). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Mutiah. (2022, December 1). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Muttaqin dkk, A. (2017). Sejarah Islamisasi Di Cilacap. *Laporan Penelitian IAIN Purwokerto dan Puslitbang Lektur Khazanah Kementerian Agama*, 24-35.
- Nasir, A. (2022, December 26). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Pemerintah Desa, G. W. (2022). Profil Desa Gumelem Wetan. *Profil Desa Gumelem Wetan*, 1-20.
- Pemerintahan Desa Karanggintung, T. U. (2020). Jurnal Desa Karanggintung. *Desa Karanggintung*, 1-3.
- Poerwantana, H. d. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Reiza, D. (2013). *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.
- Rosyidin. (2022, December 1). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Rosyidin. (2022, December 20). Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. (S. Hasan, Interviewer)
- Sa'diyah, H. (2008). *KH. Sholeh Amin dan Peran dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati (1920-1941 M)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sakirin. (2022, December 25). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)

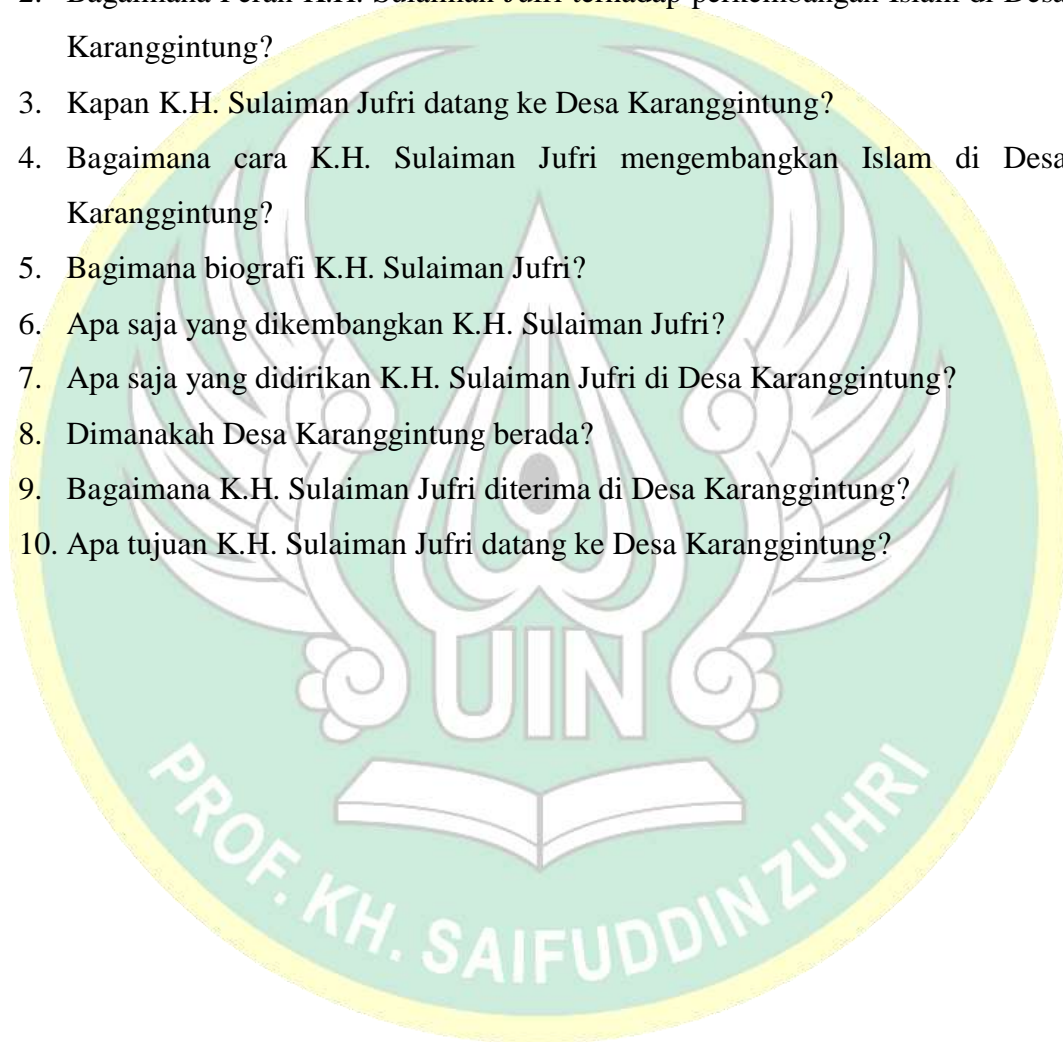
- Sanusi, A. (2005). *Afeksi Islam, Menjelajah Nilai Transendental Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 40, No. 2. 2015, 30-50.
- Sarjono. (2022, Juli 30). Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam Perkembangan Islam di Desa Karanggantung. (S. Hasan, Interviewer)
- Sarwono, S. W. (2005). *Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satybi. (2022, December 2). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.
- Suryanto, B. (2006). Peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Islam di Indonesia Tahun 1935-1953. *Artikel*, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Tarno, H. (2022, December 25). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Wahyu, R. (2011, Juni 07). *Teori Peran (Role Theory)*. Retrieved from Rina Wahyu 42: www.rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-role-theory/
- Wasun. (2022, December 25). Peran K.H. Sulaiman Jufri. (S. Hasan, Interviewer)
- Yusuf, A. A. (2005). *Afeksi Islam, Menjelajahi Nilai-Rasa Transedental Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur Humaniora.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?
2. Bagaimana Peran K.H. Sulaiman Jufri terhadap perkembangan Islam di Desa Karanggintung?
3. Kapan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?
4. Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri mengembangkan Islam di Desa Karanggintung?
5. Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?
6. Apa saja yang dikembangkan K.H. Sulaiman Jufri?
7. Apa saja yang didirikan K.H. Sulaiman Jufri di Desa Karanggintung?
8. Dimanakah Desa Karanggintung berada?
9. Bagaimana K.H. Sulaiman Jufri diterima di Desa Karanggintung?
10. Apa tujuan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?



Lampiran 2

Hasil Wawancara

1. Narasumber : Umi Lathifah (anak K.H. Sulaiman Jufri)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal

dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapan syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat

keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari

jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya

akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran

kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikan.”

2. Narasumber : Rosyidin (Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap.

Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini

membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur'an, nahwu, fiqh, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari struktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikannya.”

3. Narasumber : Mughri (Ustadz Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok

pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapan syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial

kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

4. Narasumber : Mutiah (Ustadzah Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa*

ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan

selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikan.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

5. Narasumber : Ali Ma'sum (Alumni Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanggintung)

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari struktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya

sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikannya.”

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

6. Narasumber : Sarjono (Takmir Masjid Miftahul Huda Karanggintung)

Pewawancara : “Apa saja yang didirikan K.H. Sulaiman Jufri di Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Banyak yang telah dibangun semenjak K.H. Sulaiman Jufri datang, seperti beberapa Madrasah Diniyah, Mushola-mushola, dan Masjid Miftahul Huda ini di Desa Karanggintung.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa*

ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan

selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikan.”

7. Narasumber : Kadik (Tokoh Masyarakat)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapan syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya

di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di

Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

8. Narasumber : Wasun (Tokoh Masyarakat)

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir

dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi

masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikannya.”

Pewawancara : “Dimanakah Desa Karanggintung berada?”

Narasumber : “Karanggintung adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan nomor kode pos 53254.”

Pewawancara : “Apa tujuan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung bertujuan untuk berdakwah dan mengembangkan islam di Desa Karanggintung sekaligus memajukan Desa Karanggintung khususnya di bidang keagamaan dan sosial.”

9. Narasumber : Slamet Mustofa (Tokoh Masyarakat)

Pewawancara : “Dimanakah Desa Karanggintung berada?”

Narasumber : “Karanggintung adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan nomor kode pos 53254.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapan syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya

di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di

Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

Pewawancara : “Apa tujuan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung bertujuan untuk berdakwah dan mengembangkan islam di Desa Karanggintung sekaligus memajukan Desa Karanggintung khususnya di bidang keagamaan dan sosial.”

10. Narasumber : Hadi Tarno (Tokoh Masyarakat)

Pewawancara : “Bagaimana K.H. diterima di Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Kharisma yang dimiliki oleh K.H. Sulaiman Jufri, mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, K.H. Sulaiman Jufri juga memimpin Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dilingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda inilah K.H. Sulaiman Jufri tidak saja diakui sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak dan orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak

yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri sehingga tidak hanya dihormati, juga menjadi junjungan dan sering kali Kiai diminta fatwa ataupun pendapat untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan santri. Dalam hal ini, posisi K.H. Sulaiman Jufri adalah seseorang yang pada awalnya sebagai santri, setelah menjadi santri beberapa tahun K.H. Sulaiman Jufri pulang ke desanya sendiri lalu dihormati dilingkungan masyarakat desa Karanggintung. K.H. Sulaiman Jufri juga mendapat kesempatan untuk mengatur urusan agama Islam dalam lingkungan masyarakat desa Karanggintung. Dia sebagai seorang Kiai sekaligus sebagai pengasuh atau guru yang mendorong dari titik awal perkembangan Madrasah Diniyah Mifthul Huda. Pada akhirnya, telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berda di desa Karanggintung, pada tahun 1997 dengan pengasuh pertama K.H. Sulaiman Jufri dan mengumumkan keberadaan Madrasah Diniyah tersebut pada masyarakat Karanggintung.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari

jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya

akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran

kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikan.”

11. Narasumber : Sakirin (Masyarakat Desa Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapan syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan

harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten

Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

12. Narasumber : Abu Nasir (Masyarakat Desa Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqih, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan

pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah,

yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikannya.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri atau yang lebih akrab disapa Mbah Jupri merupakan ulama sepuh di Cilacap, lebih tepatnya di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu. Ia merupakan pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober 1957 bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani, ayahnya bernama H. Sulaiman dan ibunya bernama Kartem.”

13. Narasumber : Nur Kholis (Masyarakat Desa Karanggintung)

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri ditempatkan sebagai tokoh agama, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasehat K.H. Sulaiman Jufri merupakan putra kelahiran Cilacap 15 Oktober

1957. K.H. Sulaiman Jufri bertempat tinggal di desa Karanggintung, kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap. Berdasarkan nasabnya dari keluarga K.H. Sulaiman Jufri berasal dari keluarga petani. Berkat kemauan kedua orang tuanya dan kemauan sendiri, beliau menempuh Pendidikan di beberapa pondok pesantren cukup lama, dan akhirnya menjadi orang yang ulet, cerdas, ngalim dan semangat belajar sehingga bisa kita sebut seorang Kiai.”

Pewawancara : “Bagaimana cara K.H. Sulaiman Jufri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Langkah yang diambil oleh K.H. Sulaiman Jufri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapannya syariah yang berkaitan dengan ibadah, dengan menerapkannya di dalam lingkungan majlis taklim dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang di jalani tidak keluar dari aturan dan pokok ajaran Islam.”

Pewawancara : “Apa bukti kepemimpinan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala

yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Sulaiman Jufri dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah pelbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Peran dari K.H. Sulaiman Jufri dalam bidang keagamaan dengan cara menjadi penyuluh agama di masyarakat, mendirikan Masjid di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, mendirikan Madrasah Diniyah di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan menjadi pembimbing di masyarakat. Sedangkan dalam sosial kemasyarakatan, ia mengaktifkan organisasi NU di Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dan menjadi Pembina moral bagi masyarakat Desa Karanggintung, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.”

14. Narasumber : Madsalikhin (masyarakat Desa Karanggintung)

Pewawancara : “Dimanakah Desa Karanggintung berada?”

Narasumber : “Karanggintung adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan nomor kode pos 53254.”

Pewawancara : “Apa tujuan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung bertujuan untuk berdakwah dan mengembangkan islam di Desa Karanggintung sekaligus memajukan Desa Karanggintung khususnya di bidang keagamaan dan sosial.”

Pewawancara : “Bagaimana K.H. diterima di Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Kharisma yang dimiliki oleh K.H. Sulaiman Jufri, mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, K.H. Sulaiman Jufri juga memimpin Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dilingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda inilah K.H. Sulaiman Jufri tidak saja diakui sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak dan orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri sehingga tidak hanya dihormati, juga menjadi junjungan dan sering kali Kiai diminta fatwa ataupun pendapat untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan santri. Dalam hal ini, posisi

K.H. Sulaiman Jufri adalah seseorang yang pada awalnya sebagai santri, setelah menjadi santri beberapa tahun K.H. Sulaiman Jufri pulang ke desanya sendiri lalu dihormati dilingkungan masyarakat desa Karanggintung. K.H. Sulaiman Jufri juga mendapat kesempatan untuk mengatur urusan agama Islam dalam lingkungan masyarakat desa Karanggintung. Dia sebagai seorang Kiai sekaligus sebagai pengasuh atau guru yang mendorong dari titik awal perkembangan Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Pada akhirnya, telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berda di desa Karanggintung, pada tahun 1997 dengan pengasuh pertama K.H. Sulaiman Jufri dan mengumumkan keberadaan Madrasah Diniyah tersebut pada masyarakat Karanggintung.”

15. Narasumber : Satybi (masyarakat Desa Karanggintung)

Pewawancara : “Dimanakah Desa Karanggintung berada?”

Narasumber : “Karanggintung adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan nomor kode pos 53254.”

Pewawancara : “Apa saja amalan yang dilakukan K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “Diantara amalan yang K.H. Sulaiman Jufri lakukan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran pada tarekat syattariyah ialah ia rajin dalam berdzikir, seperti dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan lafal tahlil dengan mengeraskan suara nafi-nya *laa ilahaa* ketimbang itsbat-nya *illallah*. Sedang syarat sebelum berdzikir

harus mengetahui yang dimakan dan diminum harus berasal dari jalan yang halal, berkata benar, rendah hati, membersihkan hati dari rasa dendam, dan yang lainnya.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri saat masih mondok?”

Narasumber : “Di pondok, K.H. Sulaiman Jufri dikenal sebagai santri yang pintar, kesehariannya hanya mengaji dan membaca kitab. Ia tak pernah mengikuti pencak silat manapun, selayaknya teman sepondoknya yang banyak mengikuti bela diri misal pagar nusa, persaudaraan setia hati, merpati putih dan lain-lain. Maka tak heran bila ketika *bathsul masail* (forum ilmiah dalam aktivitas akademik pesantren dalam rangka melakukan kajian dan pemecahan masalah dengan standar yang sangat ketat, mulai dari rujukan/sumber yang digunakan, metode berpikir serta cara pemaknaan) ia menjadi penengah ketika ada sebuah perbedaan diantara para peserta. Ini membuktikan bahwa keilmuan dan keahlian yang dimiliki memang sangat mumpuni dan mendalam. Tidak salah karena ia sangat menguasai agama terutama bidang Al-Qur’an, nahwu, fiqh, tauhid. Begitupun ketika ia sudah bermukim, banyak masyarakat dan pejabat yang meminta fatwa atau wejangan sebagai tokoh yang dianggap bisa memecahkan pelbagai masalah kehidupan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.”

Pewawancara : “Apa alasan K.H. Sulaiman Jufri mendirikan Madrasah Diniyah?”

Narasumber : “Beliau sadar dan tahu betul, bahwa anak-anak merupakan bagian kecil dari srtuktur kehidupan masyarakat, namun ia pada gilirannya akan tumbuh menjadi induk dan penggerak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian perlu adanya sarana dan fasilitas sebagai upaya dalam membina akhlak masyarakat.”

Pewawancara : “Tarekat apa yang dianut K.H. Sulaiman Jufri?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri sebagaimana Kyai yang lain, ia juga mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, dalam konteks ini tarekat yang ia ikuti ialah tarekat Syattariyah. Maka dalam keseharian K.H. Sulaiman Jufri tidak lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini, disamping ajaran-ajaran yang memang sudah diwajibkan dalam Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Sulaiman Jufri menjadi pembimbing?”

Narasumber : “Sebagai dai, ia tidak hanya berperan sebatas menyampaikan materi tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu ia harus berada di barisan paling depan dalam mengimplementasikan ajaran dakwah yang telah disampaikannya. Ia tidak ingin menjadi orang yang di cap dalam Al-Quran sebagai orang yang besar dosanya disisi Allah, yang besar perkataanya tapi tidak diringi dengan perbuatan. Ia memberikan contoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan

selama ini melalui dakwah tidak hanya sebatas pada pengguguran kewajibannya sebagai dai tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang disampaikan.”

Pewawancara : “Apa tujuan K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung?”

Narasumber : “K.H. Sulaiman Jufri datang ke Desa Karanggintung bertujuan untuk berdakwah dan mengembangkan islam di Desa Karanggintung sekaligus memajukan Desa Karanggintung khususnya di bidang keagamaan dan sosial.”

Pewawancara : “Bagaimana K.H. diterima di Desa Karanggintung?”

Narasumber : “Kharisma yang dimiliki oleh K.H. Sulaiman Jufri, mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, K.H. Sulaiman Jufri juga memimpin Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dilingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda inilah K.H. Sulaiman Jufri tidak saja diakui sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak dan orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri sehingga tidak hanya dihormati, juga menjadi junjungan dan sering kali Kiai diminta fatwa ataupun pendapat untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan santri. Dalam hal ini, posisi K.H. Sulaiman Jufri adalah seseorang yang pada awalnya sebagai santri, setelah menjadi santri beberapa tahun K.H. Sulaiman Jufri

pulang ke desanya sendiri lalu dihormati dilingkungan masyarakat desa Karanggintung. K.H. Sulaiman Jufri juga mendapat kesempatan untuk mengatur urusan agama Islam dalam lingkungan masyarakat desa Karanggintung. Dia sebagai seorang Kiai sekaligus sebagai pengasuh atau guru yang mendorong dari titik awal perkembangan Madrasah Diniyah Mifthul Huda. Pada akhirnya, telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berda di desa Karanggintuh, pada tahun 1997 dengan pengasuh pertama K.H. Sulaiman Jufri dan mengumumkan keberadaan Madrasah Diniyah tersebut pada masyarakat Karanggintung.”



Lampiran 3 Dokumentasi



H. SAIFUDDIN ZUHRI



Lampiran 4 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Safrudin Hasan
NIM : 1617503034
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Peran K.H. Sulaiman Jufri Dalam Perkembangan Islam Di Desa
Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap
Tahun 1982 -2021

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 05 April 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Arif Hidayat M.Hum
NIDN. 2007018802

Dosen Pembimbing


Dr. K.H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19771112 200112 2 001

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.408/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Safrudin Hasan
NIM : 1617503034
Semester : 13
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
PERAN K.H. SULAIMAN JUPRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA
KARANGGINTUNG KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP
1997-2007

Pada Hari Senin, tanggal 05/09/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. 1. Judulnya ditambah "di" desa
2. Sebagian masih berisi biografi, cukup diringkas pokok madrasah nya, ditentukan pendirinya
3. Fokuskan apa perkembangan Islam didesa atau madrasah nya
4. Ada pengatasan batasan masalah th 1983- 2022
5. Studi pustaka cari yang kuat
2. 1. Pendekatan masih kurang metode atau pada hubungan sebagai pendekatan dan teori
2. Sistematika bab 2 biografi K.H. Sulaiman Jupri
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 September 2022

Pembimbing,

Dr. M. Nasrudin, M.Ag

Ketua Sidang

Sidik Fauji, M.Hum

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-241/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Safrudin hasan
NIM : 1617503034
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 14
Tahun Masuk : 2016

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Selasa, 21 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 67 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 April 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004

Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Safrudin Hasan
NIM : 1617503034
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Peran K.H. Sulaiman jufri dalam perkembangan islam di desa karangintung kecamatan gandrungmangu kabupaten cilacap Tahun 1982 -2021

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu/2-11-2022	Deskripsi Gambar motif .		
2.	Rabu/15-11-2022	Penulisan sub bab III		
3.	Jumat/9-12-2022	Penambahan hasil wawancara		
4.	Rabu/4-1-2023	Koreksi dari Bab I - Bab II		
5.	selasa/17-1-2023	BAB IV penutup		
6.	Rabu/1-2-2023	Penulisan Abstraksi		
7.	Kamis/2-3-2023	Pengecekan judul - lampiran.		
8.	Rabu/5-4-2023	ACC Munaqasyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 05 April 2023

Dr. K.H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 197002051998031001

Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628260, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/St.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

SAFRUDIN HASAN
1617505034

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 23 Februari 2017
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Dr. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIS 195703211985031002

MATERI UJIAN	NILAI
1. Isi Tulis	75
2. Lari	75
3. Kisah	70
4. Praktis	70

NO. SERI: MAJ-G1-2017-084

Lampiran 9 Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat : Jl. Jend. A Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIP/Decebi/02022

SKOR	HURUF	ANGKA
90-100	A	4.0
81-89	A-	3.8
75-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada

SAFRUDIN HASAN
 NIM: 1617503034

Tersortir Tgl. Lahir: Ciocep, 29 Agustus 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75,7 B
Microsoft Excel	75,7 B
Microsoft Power Point	75,7 B




Purwokerto, 20 September 2022
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
 NIP 196012162006011003

Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة السنة الثانية كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو
 وحدة اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uin-satras.ac.id | www.uin-satras.ac.id | +62 (021) 615028

CERTIFICATE

الشهادة

No. 14179/Un.T/U/PT.Bhs.PP.009/921/IX/2022

This is to certify that		تمت إلى
Name :	SAFRUDIN HASAN	الإسم
Place and Date of Birth :	Cilacap, 26 Agustus 1997	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	IQLA	رقم شهادات الاختبار
with Computer Based Test, organized by		على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	22 September 2022	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows :		مع النتيجة التي تم الحصول عليها على التعم التالي
Listening Comprehension: 46	Structure and Written Expression: 50	Reading Comprehension: 51
نوم الفهم	نوم العباران بالكتابة	نوم الفقه
Obtained Score :	496	المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة السنة الثانية كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو.


 IPTUS
 English Proficiency Test of 199 Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 IQLA
 Institut al-Qadiri 'Ulul al Lughah of Indonesia


 Purwokerto, 22 September 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة
 Dr. Ade Ruswati, M. Pd.
 NIP. 19660704 201503 2 004

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: 16.17/UPT.Bhs.PP.00.9/2/2017

This is to certify that :

Name : SAFRUDIN HASAN
 Student Program : SKI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
 Language Development Unit with result as follows:
IAIN PURWOKERTO
 SCORE: 56 GRADE: FAIR

Purwokerto, January 9th 2017
 Head of Language Development Unit,

 Dr. Saiful, M.Ag.
 NIP. 19670307 199303 1 005

Lampiran 12 Sertifikat PPL



Lampiran 13 Sertifikat KKN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safrudin Hasan
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 26 Agustus 1997
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki - laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat Lengkap : Karanggintung RT 02 RW 03 Kec.
Gandrungmangu Kab. Cilacap

Menerangkan dengan sebenarnya:

PENDIDIKAN

1. Tahun 2010 s/d 2013 : Lulus dari MTs Darul Ulum Sidareja
2. Tahun 2013 s/d 2015 : Lulus dari SMK Darul Ulum Sidareja

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 2015 : Sales Marketing
2. Tahun 2023 : Pendidik Madrasah Diniyah

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2016 s/d 2021: Komunitas Teater Didik UIN Saizu Purwokerto
2. Tahun 2016 s/d 2023: Banser

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Cilacap, 03 Juli 2023

Hormat saya



Safrudin Hasan